

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, semakin berkembang pula penerapan gaya hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar masyarakat mulai bersifat pragmatis dan hedonis. Pada akhirnya gaya hidup ini berdampak pada pergeseran pandangan mereka tentang pendidikan anak. Pendidikan yang diberikan lebih cenderung mengabaikan pendidikan agama dan mengedepankan pendidikan umum. Padahal, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu dan masyarakat. Pentingnya pendidikan ini tidak hanya terbatas kepada suatu umat, bangsa, masyarakat, atau pada masa tertentu, tetapi pendidikan mencakup seluruh umat dan masyarakat. Oleh karena itu merupakan suatu kewajiban dan beban yang dipundakkan kepada setiap pemimpin dan reformer dalam masyarakat untuk berusaha keras dalam

menyebarkan peluang dan kesempatan kita setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan.¹

Selain itu, pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi manusia pada zaman kemajuan yang sangat cepat, lebih-lebih pada abad yang akan datang. Saat ini telah terasa kuatnya persaingan antara orang perorang, antara kelompok, juga antar bangsa agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis. Hidup pada zaman seperti itu tidaklah mudah, anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan berdisiplin. Kehidupan seperti ini akan menjadi godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia. Oleh karena itu, untuk menghadapi zaman ini agama akan terasa lebih diperlukan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Jadi, dari pengertian di atas telah jelas bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai penggali potensi seseorang agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, serta akhlak mulia yang sangat diperlukan bagi dirinya dalam bermasyarakat dan berbangsa.

¹Muhammad AR, *Pendidikan Di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan* (Jogjakarta: Prismashofie Press, 2003),60.

² Undang-undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008),3.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditunjukkan agar manusia memercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan.³

Sedangkan pendidikan agama dalam Peraturan Pemerintah (PP) NO. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁴

Pendidikan agama sangat penting ditanamkan pada anak mulai dari usia dini. Sebagai generasi calon penerus bangsa, seorang anak harus memiliki kualitas yang baik. Baik dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, kreativitas, utamanya moral. Hal ini diperlukan sebagai pondasi awal seorang anak agar mampu membentengi dirinya supaya tidak terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang kurang baik mengingat zaman sekarang moralitas bangsa sudah mengalami penurunan. Sesuai dengan tujuan pendidikan

³ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 30.

⁴ UU Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008),1.

nasional yang secara substansial tertuang di dalam UUD 1945 menyangkut pendidikan agama/pendidikan keagamaan yaitu yang pertama, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dan kedua, pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Berdasarkan nilai-nilai substansial tersebut, peningkatan keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban umat manusia, tidak mungkin dicapai tanpa melalui proses pendidikan agama/pendidikan keagamaan.⁵

Selain itu, tidak kalah penting peranan pendidikan keluarga sangat dibutuhkan sekali dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak semenjak dini agar mereka mampu menjadi tunas bangsa yang baik dan berkualitas. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. An-Nahl ayat 78 :

⁵ Undang-undang SISDIKNAS, 21.

⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2009),38.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl ayat 78)".⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua atau keluarga menjadi tumpuan utama sebagai pendidikan dasar bagi seorang anak serta orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak.

Dalam konteks pendidikan, Islam menempatkan anak dalam posisi yang sangat penting. Sehingga tidak heran jika orang tua menerima tugas penting sebagai pendidik pertama bagi seorang anak. Karena tugas suci ini termasuk *fardlu ain* bagi setiap orang tua, maka dosa besar bagi mereka yang tidak memperhatikan pendidikan anak. Betapa pentingnya pendidikan agama anak, hingga nabi mengingatkan bahwa seorang calon bapak sudah semestinya memikirkan calon anak sejak ia menseleksi calon ibunya. Alangkah indahnya ajaran nabi yang menggambarkan pendidikan sejak dini. Orang tua sebagai *first school* dianjurkan mampu memotivasi perkembangan anak secara total yang mencakup fisik, emosi, intelektual dan religius-spiritual bahwa perkembangan intelektual senantiasa beriringan dengan perkembangan religius adalah satu keniscayaan dalam pendidikan Islam.⁸

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar* (Bandung: JABAL, 2010),275.

⁸Abdurrahman Mas'ud, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),6.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan keluarga selaku pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan agama berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Jadi dalam hal ini jelas bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan pertumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan, jujur, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak, dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini, akan lahir generasi yang berkualitas.

Setelah lingkungan keluarga, pendidikan agama anak juga akan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi anak. Namun, jika lingkungan tersebut tidak baik maka hal ini akan mempengaruhi perilaku anak tersebut. Seperti keadaan masyarakat perantau Madura di Bali. Mereka beragama Islam namun masyarakat atau lingkungan disana mayoritas beragama Hindu.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Bali per 2012, agama yang dianut masyarakat Bali adalah 92,29% beragama Hindu, 5,69% Muslim, 1,38% Katolik dan Kristen, serta 0,64% penganut Budha.⁹ Dengan keadaan tersebut tidak heran jika jumlah tempat peribadatan masyarakat muslim seperti musholla, dan masjid pun juga sedikit. Kenyataan ini akan menjadi kendala

⁹ <http://popbali.com/10-fakta-tentang-bali-yang-jarang-terungkap13-Agustus-2016>.

bagi pendidikan agama Islam anak, mengingat selain dalam lingkungan keluarga, seorang anak juga membutuhkan pendidikan agama di luar lingkungan tersebut. Seperti yang biasa dilakukan oleh masyarakat muslim yang mengajarkan anaknya untuk mengaji dan menimba ilmu agama Islam di tempat-tempat ibadah seperti musholla dan masjid. Namun, hal ini akan sulit dilakukan jika berada di Bali.

Kabupaten Badung Bali adalah salah satu tempat yang paling banyak di gemari dan diminati oleh para wisatawan manca negara maupun domestik, disamping tempatnya yang sangat indah, Bali merupakan tempat wisata yang dinobatkan sebagai tempat wisata terbaik se Asia Tenggara, oleh sebab itu tidak salah apabila Bali mempunyai julukan “potongan surga yang jatuh ke bumi”. Maka dari itu adalah suatu yang wajar jika pulau dewata Bali merupakan tempat tujuan seseorang untuk mencari nafkah atau meniti karir dalam semua bidang, baik industri, bisnis dan lain-lain, dalam hal ini adalah masyarakat perantau Madura.

Dari niat dan tekad meniti karir dalam kancah yang bertaraf internasional, tentunya kompetisi adalah jalan yang harus ditempuh dan diambil oleh masyarakat perantau Madura, hal ini berakibat tersitanya waktu yang begitu banyak, baik waktu di masyarakat, tak terlebih dalam keluarga. Namun melihat fenomena yang ada, masyarakat perantau Madura masih memiliki ciri khas dalam masalah keagamaan, ini menandakan bahwa dari rutinitas dan aktivitas yang begitu padat, masyarakat perantau Madura masih begitu peduli dan memiliki metode sendiri dalam membina dan menjaga jiwa

keagamaannya, tak terlebih dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Mengingat hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Penanaman Pendidikan Agama Islam pada Anak di Kalangan Masyarakat Perantau Madura di Kabupaten Badung Bali Tahun 2016/2017.**

B. Fokus Penelitian

Adapun masalah yang akan diangkat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali?
2. Bagaimana penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan masyarakat di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan masyarakat di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis.¹⁰

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pengembangan pengetahuan dan wawasan serta khazanah tentang pengajaran pendidikan agama Islam kepada anak di lingkungan masyarakat setempat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan terhadap disiplin ilmu yang dimiliki dan yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan Islam.

Penelitian ini sebagai bagian dari studi untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberi arah dan motivasi untuk menjadi manusia yang cerdas dan berpendidikan yang berguna bagi bangsa dan negara. Serta sebagai masukan atau sumbangsih pemikiran bagi masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali.

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman penulisan karya ilmiah IAIN Jember* (Jember: Stain Press, 2014), 45.

c. Bagi IAIN Jember

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberi kontribusi dalam menambah dan mewarnai nuansa ilmiah di lingkungan kampus IAIN Jember dalam wacana pendidikan, serta dapat menjadi tambahan literatur bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian pendidikan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memahami masalah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka akan dijelaskan secara rinci istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. Penanaman Pendidikan Agama Islam

Kata penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.¹¹

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),1435.

antara umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹²

Dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan agama Islam adalah cara atau usaha seseorang untuk memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan serta ketaqwaan para peserta didik, sehingga nilai-nilai dalam agama Islam dapat tertanam pada diri peserta didik dengan dicerminkan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

2. Anak

Dalam kamus bahasa Indonesia, anak adalah keturunan yang kedua/manusia yang masih kecil.¹³

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah anak yang dilahirkan dari rahim ibunya dan masih dalam tanggung jawab orang tua.

Dengan demikian yang dimaksud penanaman pendidikan agama Islam pada anak adalah tindakan yang dilakukan oleh keluarga/para orang tua khususnya masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali yang ditanamkan menyangkut masalah nilai Akidah, nilai Ibadah, dan nilai

¹²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012),12.

¹³Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa*,57.

Akhlak, sehingga dengan penanaman pendidikan agama Islam tersebut akan terbentuk pribadi-pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Masyarakat Perantau

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat diartikan dengan sejumlah manusia dengan arti seluas-luasnya dan terikat oleh sesuatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Sedangkan menurut Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama.¹⁴

Sementara Muhammad AR menjelaskan bahwa masyarakat terdiri dari sebuah komunitas yang saling berhubungan dan penuh pengertian antar sesamanya.¹⁵

Sedangkan kata Perantau dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya di negeri (daerah) lain.¹⁶

Jadi, masyarakat perantau Madura adalah sekelompok orang-orang Madura yang hidup bersama untuk mencari penghidupan di negeri atau daerah lain, dalam hal ini adalah Badung Bali.

Dengan demikian, maksud dari penanaman pendidikan agama Islam pada anak di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali adalah cara atau usaha keluarga (orang tua) untuk memberitahukan

¹⁴ Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern* (Jogjakarta: Ircisod, 2010),179.

¹⁵ Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru*,44.

¹⁶ Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa*, 1169.

pengetahuan keagamaan, membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan serta ketaqwaan pada anak di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali, sehingga nilai-nilai dalam agama Islam dapat tertanam pada diri anak dengan dicerminkan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai deskripsi untuk mempermudah penelusuran dan penjelasan pemahaman terhadap isi penelitian ini, agar lebih jelas dan memahamkan, maka akan dipaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Satu, Berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah Pendidikan agama sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini, mengingat zaman sekarang moralitas sudah mengalami penurunan, seperti halnya bagi masyarakat perantau Madura di Bali yang mengajarkan pendidikan agama pada anaknya, seperti mengaji dan menimba ilmu agama ditempat-tempat ibadah seperti masjid, moshalla dan lain-lain, namun dalam hal ini akan sulit dilakukan ketika berada di Bali. Fokus penelitian yang terdiri dari bagaimana penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga dan masyarakat di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga dan masyarakat di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali, manfaat penelitian adalah dapat memberi arah dan motivasi kepada masyarakat, anak, orang tua,

dan menjadi tambahan literatur bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa, definisi istilah terdiri dari pengertian penanaman yang berarti cara, proses, perbuatan, dan anak adalah keturunan yang kedua, sedangkan masyarakat perantau Madura adalah sekelompok orang Madura yang hidup bersama untuk mencari penghidupan di negeri atau daerah lain, dan sistematika pembahasan berisi tentang alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

Bab Dua, Berupa kajian kepustakaan yang terdiri atas kajian terdahulu yang mana kajian terdahulu ini diambil dari skripsi/penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini, dan kajian teori yaitu penanaman pendidikan agama Islam pada anak masyarakat perantau Madura.

Bab Tiga, Berupa metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian *field research*, subjek penelitian berupa orang tua, anak dan masyarakat, tempat penelitian di kabupaten Badung Bali, tehnik pengumpulan data dengan observasi, interview dan dokumentasi, analisis data dengan menggunakan triangulasi sumber dan tehnik, keabsahan data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dan tahap-tahap penelitian pralapangan, lapangan, dan analisis data.

Bab Empat, Berupa penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran objek penelitian yaitu sejarah masyarakat perantau Madura, penyajian dan analisis data bahwasanya penanaman pendidikan agama Islam pada anak di kalangan masyarakat perantau Madura sesibuk apapun para

orang tua mereka tetap meluangkan waktunya untuk mendidik anaknya, sedangkan minat dari masyarakat memasukkan anaknya ke lembaga non formal TPA, dengan tujuan menjadikan anaknya pintar membaca al-Qur'an dengan baik, sedangkan pembahasan temuan adalah secara umum materi pendidikan yg diajarkan oleh orang tua cenderung pada pendidikan agama yang meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak, dan aplikasi penyampaiannya masyarakat perantau Madura menggunakan berbagai macam metode.

Bab Lima, Berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan penelitian ini bahwasanya masyarakat perantau Madura menyadari akan pentingnya pendidikan agama Islam pada anaknya, sesibuk apapun para orang tua, mereka tetap meluangkan waktunya untuk mendidik dan membimbing, begitupun pendidikan dilingkungan masyarakat, para orang tua memasukkan anaknya ke TPA dengan tujuan agar anaknya dapat membaca al-Qur'an dengan baik. Sedangkan sarannya buat para orang tua, anak dan masyarakat hendaklah mendidik anak-anaknya haruslah berlaku bijak, ditingkatkan lagi, supaya keberhasilan pendidikan anak dapat tercapai dengan baik. Sebagai seorang anak hendaknya patuh dan taat terhadap orang tua, giat belajar, dan jangan buang-buang waktunya untuk bermain.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu, ada beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya:

1. Indra kurnia, 2010, *Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak di kalangan Masyarakat Petani di Desa Bagon Kecamatan Puger Kabupaten Jember*.¹⁶

Adapun fokus masalah dari penelitian tersebut adalah 1) Bagaimana penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga di kalangan masyarakat petani di Desa Bagon kecamatan Puger kabupaten Jember tahun 2010? 2) Bagaimana penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan luar keluarga di kalangan masyarakat petani di Desa Bagon kecamatan Puger kabupaten Jember tahun 2010?

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan metode observasi, interview dan dokumentasi. Kemudian dalam menentukan informan menggunakan *Purposive Sampling*. Untuk memperoleh akurasi dalam *reflektif thinking*.

¹⁶ Skripsi Indra kurnia, 2010. *Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada anak dikalangan Masyarakat Petani di Desa Bagon Kecamatan Puger Kabupaten Jember*.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah penanaman pendidikan agama Islam pada anak dikalangan masyarakat petani di Desa Bagon kecamatan Puger kabupaten Jember sudah terlaksana. Masyarakat Bagon mulai menyadari akan pentingnya penanaman pendidikan agama Islam pada anak. Kesadaran mereka dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan lingkungan sekitar serta fanatisme mereka terhadap pendidikan agama Islam merupakan warisan dari nenek moyang mereka.

Adapun persamaan penelitian yang disebutkan di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak. Serta jenis penelitian yang digunakan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif jenis *field research* dengan penentuan informan menggunakan *purposive sampling*.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus pada pendidikan anak di kalangan masyarakat perantau Madura di Badung Bali. Sedangkan pada penelitian tersebut lebih fokus pada kalangan masyarakat petani di Desa Bagon, Puger, Jember.

2. Andriyani, 2004, *Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Buduan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo*.¹⁷

Adapun masalah dari penelitian tersebut adalah bagaimana peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada

¹⁷ Skripsi Andriyani, 2004, *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Buduan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo*.

anak, yang meliputi peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, serta nilai-nilai akhlak.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi.

Dari penelitian dan pengolahan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di Desa Buduan Kecamatan Suboh kabupaten Situbondo bisa dikatakan sudah cukup baik. Hal ini karena banyaknya orang tua yang sadar akan tanggungjawab pendidikan anak-anaknya khususnya yang menyangkut pendidikan agama Islam.

Adapun persamaan dari penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penanaman pendidikan agama Islam pada anak. Serta metode penelitian yang digunakan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik penentuan informan dengan *Purposive Sampling*.

Perbedaannya terletak pada fokus yang akan diteliti oleh penelitian tersebut adalah peran pada keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak. Sedangkan penelitian ini penanaman pendidikan agama Islam dalam lingkungan masyarakat dan keluarga di kalangan masyarakat perantau Madura.

3. Rahmad, 2013, *Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cendro Jember*.¹⁸

Adapun sub pokok masalah yaitu: 1) Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam tentang aqidah? 2) Bagaimana upaya guru dalam dalam menanamkan nilai-nilai tentang aqidah Ibadah? 3) Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam tentang akhlak?

Adapun desain dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penentuan informan menggunakan *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi, sedangkan analisa data menggunakan *deskriptif kualitatif*.

Hasil penelitiannya yaitu: a) Upaya guru dalam menanamkan aqidah melalui metode cerita, menghafal dan bernyanyi. b) Upaya guru dalam menanamkan Ibadah dengan membaca dua kalimat syahadat dan membiasakan membaca taawud, untuk memperkenalkan bahwa tuhan itu satu, dengan memberikan contoh-contoh ciptaannya. Dalam menerapkan sholat menggunakan metode demonstrasi, diwajibkan membayar zakat di sekolah, menganjurkan dan melatih anak didik untuk melaksanakan puasa. rukun iman terakhir adalah menunaikan ibadah haji. Upaya guru dalam menerapkan ibadah ini dengan menggunakan metode demonstrasi. 3) Upaya guru dalam menanamkan pendidikan akhlak menggunakan beberapa metode mengajar, diantaranya: penanaman akhlak kepada Allah

¹⁸ Skripsi Rahmad, 2013. *Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cendro Jember*.

dikenalkan menggunakan metode cerita, akhlak kepada manusia ditanamkan sebagai tempat untuk bersosialisasi. Penanaman akhlak pada diri sendiri seorang guru melatih anak didiknya untuk selalu mensyukuri segala nikmat Allah yang diberikan kepada dirinya, selanjutnya akhlak terhadap orang tua, guru mewajibkan anak didiknya agar berbakti kepada orang tuanya sehari-hari. Akhlak terhadap orang lain dan masyarakat itu diterapkan dengan cara menggunakan metode bermain dan bercerita. Cara menerapkan akhlak terhadap orang lain ini, melalui permainan sesuai dengan apa yang ia sukai bersama dengan teman-temannya. Penanaman pendidikan akhlak terhadap alam dan lingkungan guru memberikan contoh-contoh yang jelas serta dapat dipahami oleh anak didiknya.

Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan ini dibandingkan dengan yang telah disebutkan di atas adalah sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Sedangkan perbedaan yang akan dilakukan ini dengan penelitian yang telah disebutkan adalah penelitian ini lebih fokus pada pendidikan anak dalam masyarakat dan keluarga yang ada di masyarakat perantau Madura di Badung Bali. Sedangkan, penelitian di atas merupakan penelitian yang lebih fokus di lingkungan sekolah.

B. Kajian Teori

1. Penanaman Pendidikan Agama Islam

Kata penanaman dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan¹⁹

Jadi yang dimaksud penanaman disini bagaimana usaha seseorang dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

Sedangkan pendidikan agama Islam dalam Peraturan Pemerintah (PP) NO. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.²⁰

Pendidikan agama Islam adalah upaya mengajarkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) seseorang. Dalam hal ini pendidikan Islam dapat terwujud.²¹

Menurut DEPAG Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan

¹⁹Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa*, 1435.

²⁰ UU Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 1.

²¹ Faisal, *Gusdur & Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, (Jogjakarta: Ar-rus media, 2011), 16.

mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.²²

Sedangkan menurut Zakiah Darajat seperti yang di kutip dalam bukunya TB. Aat Syafaat dkk, dia merumuskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah di yakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan dunia dan akhirat kelak.²³

2. Lingkungan Pendidikan

a. Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah mereka yang terikat oleh tali perkawinan, mereka yang karena pertalian darah atau seketurunan sebagai ahli waris dan seagama, serta mereka yang sepersusuan meskipun tidak termasuk ahli waris.²⁴

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dapat dijadikan anak tangga pertama untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sebuah keluarga jika di kelola dengan

²² DEPAG RI. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMTP*

²³ TB. Aat Syafaat dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008), 16.

²⁴ Ismail, *Paradigma Pendidikan*, 44.

baik didasarkan syar'i akan dapat menempatkan anggota keluarga tersebut pada posisi terhormat dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵

Pendidikan Islam di lingkungan keluarga adalah pendidikan pertama dan terutama bagi anak. Pendidikan dikeluarga bertujuan membentuk pondasi kepribadian Islam pada anak, yang akan dikembangkan setelah anak masuk sekolah.

Rasulullah SAW bersabda:²⁶

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُرُوا صِيَابَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَأَضْرِبُوا عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَمَاضِ جَع (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ أَبُو دَاوُدَ)

“Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat pada usia 7 tahun dan pukullah mereka pada usia 10 tahun bila mereka tidak sholat, dan pisahkan mereka dari tempat tidurnya (laki-laki dan perempuan).” (HR. Hasan dan Abu Daud).

Demikian pendidikan dalam keluarga menyiapkan anak menjadi muslim yang berkualitas yang siap menjalankan semua taklif hukum dari Allah ketika ia memasuki usia baligh.

Dalam perspektif Islam mendidik anak merupakan suatu kewajiban orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan gemilang. Selain itu tidak khawatir masa depan yang baik, sehat, dan berdimensi spiritual yang tinggi.

²⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),458.

²⁶ H.E. Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Ilmu Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008),60.

1) Materi Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga

Materi pendidikan Islam dalam keluarga dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi dan tujuan yang termaktub dalam Ilmu pendidikan teoritis.

Bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik. Dalam pendidikan Islam materi pendidikan ini seringkali disebut dengan istilah maddatut tarbiyah. Proses tarbiyah (pendidikan) mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala ciri-cirinya yang unggul dan beradab. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan yang sepenuhnya dan seutuhnya kepada Allah SWT melalui proses tarbiyah.

Materi pendidikan Islam dalam keluarga dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi dan tujuan yang termaktub dalam ilmu pendidikan Islam teoritis. Menurut Ismail dan kawan-kawan, materi-materi yang perlu dididikkan kepada anak adalah:²⁷

Pertama, utamanya kepada anak dibekalkan pendidikan keimanan terlebih dahulu, eksplisit sikap ketuhanan, ataupun pendidikan rohani spritual.

²⁷Ismail dkk, *Paradigma Pendidikan*,47.

Kedua, materi akhlak yang mulia, yang termasuk di dalamnya budi pekerti dan sikap sosial, serta pengetahuan tentang kehidupan ukhrowi.

Ketiga, materi pendidikan intelektual, yang menyangkut juga kebudayaan, peradaban, sains, nash Al-Qur'an dan Al-Hadits serta sejarah kenabian.

Keempat, materi pendidikan keterampilan yang berupa keterampilan praktis profesional atau lainnya.

Kelima, materi pendidikan jasmaniyah; seperti olahraga, berenang, berkuda, dan lain-lainnya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi tujuh unsur diantaranya keimanan, ibadah, Al-qur'an, akhlak, muamalah, syariah dan tarikh. Sedangkan pada tingkat sekolah Dasar (SD) menekankan pada empat unsur pokok yaitu Al-Quran, keimanan (akidah), ibadah dan akhlak.

a) Aqidah

Secara etimologi kata *aqidah* berasal dari bahasa arab yaitu *al-'aqdu* yang berarti ikatan. Sedangkan secara termenologi *aqidah* adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakiniinya.²⁸

Jadi aqidah Islamiyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan

²⁸Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Alfabeta, 2014),60.

kewajiban, bertauhid, dan taat kepadaNya, beriman kepada malaikat-malaikatNya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan takdir buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah sahih tentang prinsip-prinsip agama (*ushuluddin*), perkara-perkara yang ghoib, beriman kepada apa yang menjadi *Ijma'* (konsensus) dari *salafus shalih*, serta seluruh berita-berita *qhat'i*(pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunah yang shahih serta *ijma' salaf as shalih*.

Obyek pembahasan mengenai aqidah pada umumnya adalah *Arkan Al-Iman*, yaitu:

(1) Iman Kepada Allah SWT

Iman kepada Allah berarti membenarkan dengan yakin akan adanya Allah, membenarkan dengan yakin ke-Esaan-Nya, baik dalam perbuatan-Nya menciptakan alam, makhluk seluruhnya, maupun dalam menerima ibadah segenap makhluk-Nya, membenarkan dengan yakin bahwa Allah bersifat dengan segala sifat sempurna, suci dari sifat kekurangan dan suci pula dari menyerupai segala yang baharu (makhluk).

Allah zat yang maha mutlak itu, menurut ajaran Islam adalah Tuhan yang Maha Esa. Segala sesuatu yang mengenai tuhan disebut ketuhanan. Sebagaimana firman

Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 163 sebagai berikut:

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Baqarah: 163)²⁹

Dengan demikian setelah kita mengimani Allah, maka kita membenarkan segala perbuatan dengan beribadah kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, mengakui bahwa Allah SWT bersifat dari segala sifat, dengan ciptaan-Nya di muka bumi sebagai bukti keberadaan, kekuasaan, dan kesempurnaan Allah SWT.

(2) Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah SWT

Allah telah menciptakan sejenis makhluk ghaib, yaitu malaikat disamping makhluk lainnya. Malaikat diberi tugas-tugas khusus yang ada hubungannya dengan wahyu, rasul, manusia, alam semesta, akhirat, disamping ada malaikat yang diberikan tugas untuk melakukan sujud kepada Allah SWT secara terus menerus. Malaikat

²⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 24.

mempunyai sifat yang berbeda dengan makhluk lainnya dengan izin Allah, sewaktu-waktu dapat menjelma dalam materi seperti pernah terjadi pada zaman rasul dahulu.³⁰

Hal tersebut dijelaskan dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا
 سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيدٍ
 فَأَمَّا رِءَا أَيْدِيهِمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ
 وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا
 إِلَىٰ قَوْمٍ لُّوطٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth" (QS. Hud: 69-70)³¹

(3) Iman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT

Iman kepada kitab-kitab Allah adalah diartikan sebagai mempercayai atau meyakini bahwa Allah benar-benar menurunkan kitab-Nya kepada rasul-Nya agar kitab

³⁰ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam*, 64.

³¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 229.

- kitabnya itu dijadikan sebagai rambu – rambu/pedoman hidup umat manusia agar mereka memperoleh kemudahan atau kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Atau sebaliknya jika tidak memperhatikan dan melanggar rambu-rambu yang telah ditentukan Allah, kita akan mempunyai banyak kesulitan bahkan celaka dan menderita seumur hidup.

Iman kepada kitab-kitab suci dalam Islam merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dengan iman kepada Allah SWT.³² Sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS. Al-Baqarah: 285)

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ
 كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا
 نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا
 وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa):

³² Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam*, 72.

"Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkau tempat kembali" (QS. Al-Baqarah: 285).³³

(4) Iman Kepada Para Rasul

Rasul adalah manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai contoh kongkrit pribadi manusia yang baik rasul-rasul Allah itu ada kisahnya disebut dalam al-quran dan ada pula yang tidak. Rasul yang disebutkan namanya dalam al-quran ada 25 orang, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' ayat 164.

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ
نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا



Artinya: “Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung” (QS. An-Nisa' ayat 164)

(5) Iman Kepada Hari Kiamat

Hari kiamat artinya hari atau saat alam akan mengalami kehancuran total dan semua makhluk akan mati musnah. Meskipun Allah merahasiakan waktu terjadinya hari kiamat namun gambaran tentang kondisi

³³Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 49.

di saat hari kiamat datang, baik kondisi alam maupun kondisi sosial kemasyarakatan banyak dijelaskan di dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT di dalam QS. Al-Qari'ah:1-5 sebagai berikut:

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَذْرَبَكُمْ مَا
 الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ
 الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ
 الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾

Artinya: “Hari kiamat, (1) apakah hari kiamat itu? (2) Tahukah kamu Apakah hari kiamat itu? (3) Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran,(4) Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan”. (5) (QS. Al-Qariah: 1-5).³⁴

(6) Iman Kepada Qada' dan Qadar

Qada' menurut bahasa berarti hukum, perintah, memberitakan, menghendaki, menjadikan. Sedangkan qadar berarti batasan, menetapkan ukuran. Arti terminologis dikemukakan oleh Ar-Roghib bahwa Qadar ialah menentukan batas ukuran sebuah rancangan; seperti besar dan umur alam semesta, lamanya siang dan malam, anatomi dan fisiologi makhluk nabati dan hewani dan lain-lain; sedang qada' adalah menetapkan rancangan

³⁴Ibid.,600.

tersebut. Atau secara sederhana diartikan bahwa qada adalah ketetapan Allah yang telah ditetapkan (tetapi tidak kita ketahui), sedangkan qadar adalah ketetapan Allah yang sudah terbukti (diketahui sudah terjadi).³⁵

Iman kepada qada dan qadar artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menentukan tentang segala sesuatu bagi makhluknya.

b) Ibadah

Kata “ibadah” berasal dari bahasa arab, yang berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri atau do’a. Secara istilah ibadah berarti konsep untuk semua makhluk (perbuatan) yang dicintai dan diridhoi oleh Allah dari segi perkataan dan perbuatan yang konkret (nyata) dan yang abstrak (tidak nyata atau tersembunyi).³⁶

Seperti firman Allah di dalam QS. Adz-dzariat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.³⁷

Ulama’ fiqih membagi ibadah menjadi tiga macam, antara lain yaitu:

³⁵ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam*, 80.

³⁶ *Ibid.*, 86.

³⁷ Departemen Agama, *Al-Qur’an*, 523.

1) Ibadah Mahdhah

Adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata-mata. Ciri-ciri ibadah ini adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan al-quran atau sunah. Contoh shalat harus mengikuti petunjuk rasul dan tidak diizinkan untuk menambah atau menguranginya, begitupun haji dan yang lainnya. Ibadah mahdah ini dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2) Ibadah Ghairu Mahdhah

Adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan sesama makhluk. Atau disamping hubungan vertikal juga ada unsur horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan dengan lingkungannya (binatang dan tumbuh-tumbuhan).

3) Ibadah Dzil-Wajhain

Adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak

dapat diketahui, seperti nikah, adanya ‘*iddah*’ bagi istri yang di talak atau karena di tinggal mati suami.

c) Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata “*khalafa*” yang kata asalnya “*huluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu perangai, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.³⁸

Sedangkan akhlak secara istilah adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Menurut Al-Gazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan, pikiran terlebih dahulu.³⁹

Al-Qurtubi menekankan bahwa akhlak itu merupakan bagian dari kejadian manusia. Oleh karena itu, kata *al-khuluq* tidak dapat dipisahkan pengertiannya dengan kata *al-khilqah*; yaitu fitrah yang dapat mempengaruhi perbuatan setiap manusia.⁴⁰

³⁸ Abu ahmadi dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 198.

³⁹ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam*, 140.

⁴⁰ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 5.

Sedangkan menurut Muhammad ‘Ilan Al-Sadiqi, Ibnu Maskawaih dan Abu Bakar Jabir Al-Jaziri menekankan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu menimbulkan perbuatan yang gampang dilakukan.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, penulis menarik definisi lain bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya, maka gerakan reflek, denyut jantung dan kedipan mata tidak disebut akhlak, karena tersebut tidak di perintah oleh unsur jiwa. Adapun macam-macam akhlak adalah:⁴¹

1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan bisa menjangkau hakikatnya.

2) Akhlak kepada sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu ia perlu kerjasama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena

⁴¹Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam krisis Moralisme*, 111.

ia ikut berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukuri dengan berupa berdzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus di jaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

3) Akhlak kepada Lingkungan

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup.⁴² Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya': 107.

⁴²Hamzah, *Pendidikan Agama Islam*,150.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya’ : 107)

Misi tersebut tidak terlepas dari diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah untuk memakmurkan, mengolah dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.

Uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk ciptaan Allah SWT. Hal demikian yang dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain yang saling membutuhkan. Bila terjadi kerusakan dan kehancuran dari salah satu jenis makhluk, akan berdampak pada makhluk yang lainnya. Dengan demikian akhlak islam benar-benar universal yang mencakup akhlak terhadap *Khlik* (Allah), dan akhlak terhadap makhluk (sesama manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, semua benda yang tidak bernyawa), dengan tujuan agar masing-masing makhluk dapat merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia.

2) Metode Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu.⁴³ Ditinjau dari segi kebahasaan, kata *metode* berasal dari kata Yunani *methodos* yang terdiri dari kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang di lalui.⁴⁴

Secara lebih sederhana dapat berarti cara kerja atau cara yang tepat dalam melakukan sesuatu. Maka secara umum metode berarti cara yang telah di atur dan terfikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud.⁴⁵

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Islam dilingkungan keluarga, yaitu:⁴⁶

a) Metode keteladanan.

Keteladanan ini utamanya diperoleh anak dari suri tauladan yang baik dari orang tuanya. Atau teladan dari orang-orang ternama dilingkungan sekitar anak. atau bahkan meneladani dari Rasulullah SAW.

b) Metode pembiasaan.

Metode ini erat terkait dengan metode keteladanan. Apabila orang tua hendak mendidik anaknya untuk mempunyai sikap pemurah dan kasih sayang sesamanya,

⁴³HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987),97.

⁴⁴Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama*,48.

⁴⁵Ibid., 48.

⁴⁶Ismail, *Paradigma Pendidikan*, 47.

maka orang tua harus memberikan contoh-contohnya. Seperti, cara melayani tamu dengan penuh hormat dan ramah, menyantun fakir miskin dan lain-lain.

c) Metode penggunaan bahasa pergaulan yang baik.

Mengingat orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membawa suasana rumah tangga agar senantiasa berpedoman pada alquran dan hadits, maka penting bagi orang tua untuk memiliki kata-kata yang baik dan sopan ketika berdialog bersama anak-anaknya.

d) Metode cerita.

Metode ini merupakan faktor pendidikan yang bersifat mengasah intelektual dan amat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dan moralitas serta humanisme yang benar. Asalkan cerita itu disesuaikan tingkat dan perkembangan anak. Waktunya misalnya bisa mengambil sebelum berangkat tidur.

e) Metode pengadaan sarana hiburan.

Hiburan yang dimaksudkan disini adalah aktivitas positif dan konstruktif yang dilakukan dalam waktu luang dengan tidak mengharapkan keuntungan material semata. Aktifitas itu dapat bersifat jasmani, intelektual, spiritual, sosial ataupun kesenian.

Evaluasi pendidikan Islam dilingkungan keluarga ini dapat dilakukan setiap malam. Misalnya setelah setelah selesai makan malam, sebelum anak berangkat belajar. Dalam hal ini orang tua dapat melakukan evaluasi anaknya seharian penuh.

Atau juga dapat dilakukan evaluasi mingguan. Misalnya setiap malam jumat, atau bahkan malam ahad. Juga evaluasi ini dapat dilakukan tiap akhir bulan atau tiap akhir catur wulan, atau bahkan akhir tahun. Tentu saja yang digunakan adalah evaluasi lisan, namun bisa juga dengan evaluasi observasi ataupun tes perbuatan.

b. Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah

Sekolah telah menjadi lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berpikir yang kuat. Di sekolah anak belajar menata dan membentuk karakter. Sekolah merupakan wahana yang mencerdaskan dan memberikan perubahan kehidupan anak-anak didik. Dengan kata lain, sekolah mampu memberikan warna baru bagi kehidupan anak kedepannya, sebab mereka di sekolah ditempa untuk belajar berbicara, berfikir dan bertindak. Yang jelas, sekolah mendidik anak untuk menjadi dirinya sendiri.⁴⁷

Sekolah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Dengan demikian,

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012),71.

peran sekolah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa ke depan. Anak didik memiliki kebebasannya untuk menentukan kebebasannya melalui sekolah.

Pendidikan Islam di lingkungan sekolah ini terdiri atas Raudhatul Athfal (RA) yang setingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Diniyah swasta, Madrasah Ibtidaiyah, baik negeri maupun swasta yang setingkat Sekolah Dasar. Kemudian Madrasah Tsanawiyah, baik negeri maupun swasta, yang setingkat sekolah lanjutan tingkat pertama. Selanjutnya Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta, yang setingkat Sekolah Menengah Umum.⁴⁸

Juga termasuk pendidikan Islam di lingkungan sekolah adalah perguruan-perguruan tinggi Islam yang meliputi: Institut Agama Islam Negeri, yang di dalamnya terdapat lima fakultas: Adab, Dakwah, Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin. Kemudian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri yang sebelumnya merupakan fakultas-fakultas cabang IAIN di daerah.⁴⁹

Kemudian Universitas Islam, yang di dalamnya ada fakultas agama; seperti Universitas Sultan Agung Semarang. Kemudian Perguruan Tinggi, semisal Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran. Kemudian Akademi, misalnya Akademi Ilmu Dakwah. Dan sekolah tinggi agama swasta, seperti STIA Wali Sembilan di Semarang.

⁴⁸ Ismail, *Paradigma Pendidikan*, 49.

⁴⁹ *Ibid.*, 40.

Kurikulum pendidikan Islam di lingkungan sekolah ini lazimnya sudah ditetapkan oleh Departemen Agama. Termasuk di dalam kurikulum itu sudah ditetapkan tujuan, materi, alat, evaluasi dan waktu mengadakan evaluasi.

Mengenai metode mengajar di lembaga pendidikan Islam di lingkungan sekolah lazimnya metode-metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, dan sebagian menerapkan metode karya karya wisata. Namun metode ceramahlah yang paling dominan digunakan.

Metode lain yang perlu dikedepankan juga semestinya metode keteladanan dari guru; metode latihan-latihan atau tugas-tugas di rumah namun guru memberikan satu contoh yang lebih dahulu, tinggal peserta didik mengembangkannya di rumah.

c. Pendidikan Islam di Lingkungan Masyarakat

Masyarakat bila di lihat dari konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan tertentu. Bila dilihat dari konteks pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang yang berbagai ragam kualitas diri dimulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi.

Pendidikan di lingkungan masyarakat amat banyak ragam dan jenisnya. Ada yang bercorak individual tidak berlembaga, dan tidak sedikit yang bercorak kelompok melembaga.

Pendidikan Islam yang bercorak individual tidak melembaga itu misalnya apabila seseorang anggota masyarakat datang berkunjung kepada seorang ulama' untuk meminta fatwa tentang sesuatu masalah yang dihadapinya. Hal yang ini juga termasuk dalam kerangka pendidikan Islam. Adapun pendidikan Islam di luar sekolah (non formal) di lingkungan masyarakat, diantaranya yang menonjol adalah:⁵⁰

1) Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian, cirri-ciri pondok pesantren adalah adanya kiai, santri, masjid, dan pondok atau asrama.⁵¹

Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai

⁵⁰Ibid.,50.

⁵¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006),132.

yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.⁵²

Materi pendidikan pesantren biasanya terdiri atas kitab-kitab klasik dan ulama modern, baik yang berasal dari Indonesia sendiri maupun dari Timur Tengah. Metode mengajar yang dipakai, biasanya dikte, tanya jawab, dan ceramah.⁵³

2) Masjid dan Mushalla

Secara harfiah, masjid adalah tempat untuk bersujud. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.⁵⁴ Masjid sebagai ajang tempat pendidikan Islam di lingkungan masyarakat sudah digunakan semenjak zaman Rasulullah saw masih hidup.

Sedangkan mushalla adalah tempat sholat yang bangunan fisiknya relatif lebih kecil dibandingkan masjid. Namun, fungsi dan aktifitas di mushalla sebenarnya sama dengan masjid. Hanya saja di mushalla tidak lazim digunakan untuk sholat jum'at dan i'tikaf.

Masjid dan Mushalla keduanya digunakan sebagai tempat pendidikan Islam. Biasanya pendidikan agama ini diberikan oleh

⁵² Arifin HM., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 248.

⁵³ Mas'ud, *Paradigma Pendidikan*, 51.

⁵⁴ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 127.

modin, lebai, kaur kesra, ataupun kiai. Pelajaran utamanya difokuskan pada Al-Qur'an, shalat, dan akhlak.⁵⁵

3) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Taman Pendidikan Al-Qur'an atau yang biasa disingkat TPA/TPQ adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini dari 7-12 tahun, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi.

TPA/TPQ setara dengan RA dan taman kanak-kanak (TK), dimana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵⁶

Tujuan yang hendak di capai TPA/TPQ ini adalah setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan di TPA/TPQ, diharapkan mereka telah memiliki bekal dasar untuk menjadi generasi yang mencintai Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidupnya sehari-hari.⁵⁷

Materi pokoknya adalah buku Qiroati atau buku iqra'.

Sedang materi penunjangnya meliputi hafalan surat-surat pendek,

⁵⁵ Mas'ud, *Paradigma Pendidikan*, 52.

⁵⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Pendidikan_Al-Qur%27an (09 November 2016).

⁵⁷ Mas'ud, *Paradigma Pendidikan*, 52.

hafalan bacaan shalat dan prakteknya, hafalan doa-doa setiap hari, dan menulis huruf Al-Qur'an.

Sistem yang digunakan adalah campuran antara klasikal dan individual. Sedangkan metode yang digunakan adalah CBSA dengan tidak meninggalkan prinsip CBM (Cerita, Bermain, dan Menyanyi).

Evaluasi sudah dapat dilaksanakan secara teratur, baik lisan, tertulis, ataupun praktik. Setelah itu dilaksanakan secara *takhtiman* atau wisuda.⁵⁸

Namun di dalam penelitian ini lebih ditekankan pada dua lingkungan pendidikan, yaitu pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sedangkan untuk lingkungan masyarakat lebih ditekankan pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ).

⁵⁸ Ibid., 53.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Bogdan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini dilakukan karena peneliti ingin memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan kepada proses dan pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian.⁵⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), karena yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam secara rinci dan ringkas.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di kabupaten Badung Bali. Dipilihnya tempat ini karena berdasarkan pengetahuan peneliti, daerah ini merupakan satu-satunya tempat yang sangat digemari masyarakat perantau khususnya masyarakat Madura sebagai tempat tinggal selama berada di Bali. Hal tersebut dikarenakan tempat ini merupakan pusat dari segala

⁵⁹Suwandi Basrawi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

aktifitas masyarakat Bali, sebagai tempat pariwisata, dan tempat berkumpulnya para wisatawan asing yang berlibur disana, sehingga budaya barat yang terkadang kurang baik di daerah ini akan sangat terasa. Selain itu, karena masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu, maka di tempat ini jarang sekali ada lembaga pendidikan agama Islam. Jadi, hal tersebut akan mempengaruhi pendidikan Islam anak di kalangan orang muslim, seperti halnya masyarakat perantau Madura yang ada disana.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian melaporkan jenis data dan sumber data. Disini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli dalam bidang makanan, atau meneliti tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik. Sampel ini cocok untuk digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Bisa juga dikemukakan bahwa *purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang di teliti.⁶⁰

Ada dua jenis data dalam penelitian kualitatif, antara lain adalah sebagai berikut:

⁶⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014),85.

1. Data primer: data ini merupakan teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian. Disini yang dijadikan sampel adalah tokoh masyarakat, orang tua dan anak.⁶¹
2. Data sekunder: data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat dan mendengarkan. Termasuk dalam kategori data tersebut adalah: data bentuk teks, dokumen, pengumuman, surat-surat, spanduk. Data bentuk gambar: foto, animasi, billboard. Data bentuk suara: hasil rekaman kaset, kombinasi teks, gambar dan suara: film, video, iklan, televisi, dan lain-lain.⁶²

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan dan mengumpulkan data seseorang peneliti harus mempunyai dan menetapkan beberapa metode untuk memperoleh data yang relevan dan akurat. Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

1. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Pada penelitian ini yang digunakan teknik wawancara tak berstruktur. Teknik wawancara yang

⁶¹ Data-data subyek penelitian halaman terlampir

⁶² Sarwojo, *Media Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: GRAHA), 70.

bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Adapun data yang diperoleh dari wawancara yaitu:

- a. Orang tua dalam menanamkan pendidikan akidah pada anak di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali.
- b. Orang tua dalam menanamkan pendidikan Ibadah pada anak di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali.
- c. Orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlak pada anak di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali.
- d. Metode pendidikan agama Islam pada anak di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali.

2. Teknik observasi

Pada kegiatan observasi ini melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian. Perilaku objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Disini peneliti tidak terlibat hanya sebagai pengamat independen. Adapun data yang diperoleh dari observasi yaitu:

- a. Letak geografis kabupaten Badung Bali.
- b. Gambaran umum sarana pendidikan agama Islam di kabupaten Badung Bali.
- c. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di kabupaten Badung Bali.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁶³ Adapun data yang ingin diperoleh dari dokumentasi adalah:

- a. Sejarah masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali
- b. Struktur organisasi persatuan masyarakat perantau Madura
- c. Jumlah penduduk masyarakat perantau Madura
- d. Jumlah sarana peribadatan di kabupaten Badung Bali
- e. Denah lokasi penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240.

tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancara setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, di peroleh data yang dianggap kredibel. Menurut Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan *verification* atau penarikan kesimpulan.⁶⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dalam reduksi data peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks yang bersifat naratif).

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

⁶⁴Ibid, 246.

F. Keabsahan Data

Menurut Moleong uji keabsahan data mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan dan memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁶⁵ Dalam penelitian ini, peneliti memakai validitas data triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.⁶⁶ Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan Triangulasi Tehnik.

Triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan berbagai sumber yang berbeda. Peneliti akan mengadakan wawancara dengan tiga orang yang berbeda untuk mendapatkan data dengan menggunakan triangulasi sumber.⁶⁷

Sedangkan triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga tehnik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain,

⁶⁵Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 320

⁶⁶M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 92-93.

⁶⁷Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 171.

untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya dianggap benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam pembahasan objek kajian yang bertujuan memperoleh data hasil penelitian secara sistematis diantaranya adalah:

1. Pra lapangan, dalam hal ini sebelum turun langsung lapangan, peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal tahap kegiatan lapangan.
2. Kegiatan lapangan, peneliti turun langsung lapangan untuk mengumpulkan data-data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Analisis data, selanjutnya setelah data terkumpul semua peneliti menganalisa secara keseluruhan data dan kemudian dideskripsikan dalam bentuk laporan.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah Masyarakat Perantau Madura di Kabupaten Badung Bali

Madura merupakan nama pulau yang terletak disebelah timur laut jawa, pulau Madura besarnya kurang lebih 5.168 km² (lebih kecil dari pulau Bali), dengan penduduk hampir 4 juta jiwa. Pulau Madura bentuknya seakan mirip badan sapi, terdiri dari empat kabupaten, yaitu: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Madura pulau dengan sejarahnya yang panjang, tercermin dari budaya dan keseniannya dengan pengaruh Islamnya yang kuat.

Suku Madura sudah sangat dikenal dengan predikat merantau, meski tidak semua orang Madura melakukannya, kebanyakan alasan dari mereka merantau selain untuk pendidikan adalah untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka, hal ini dilakukan karena di Madura sendiri perkembangan yang cukup lamban dalam membangun ekonomi, mulai dari keterbatasan modal, tidak meratanya pendidikan, dan hasil pertanian yang hanya cukup dimakan saja. Orang Madura dikenal ulet dalam perantauan, baik sebagai tenaga kerja, berbisnis, ataupun usaha mandiri di perantauan, pekerjaan-pekerjaan mereka pun terbilang cukup unik dalam perantauan, meskipun bagi sebagian orang pekerjaan itu dipandang pekerjaan rendahan, tapi justru

disitu keuletan orang Madura, mereka bisa membaca peluang yang bagi orang lain itu adalah pekerjaan yang tidak layak untuk digarap atau dikerjakan, dari hal-hal begitulah orang Madura mengais rupiah, tidak jarang dari mereka diperantauan terbilang sukses dari segi ekonomi, dengan begitu mereka dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai keperguruan tinggi, membangun rumah dikampung, membeli tanah sebagai investasi dan bahkan mereka tidak lupa untuk berbagi dengan orang-orang yang belum mampu.

Pulau Bali khususnya di kabupaten Badung merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan favorit para kaum urban dari Madura, ada hal yang jarang diungkap dari kegiatan merantau ini, yaitu apa sebenarnya pekerjaan orang-orang di daerah rantau sana, namun yang pasti ketika orang-orang diluar sana mendengar bahwa ada orang rantauan dari Madura, banyak dari mereka beranggapan pekerjaan khas dari masyarakat urban Made in Madura ini adalah penjual sate dan tukang besi besi, padahal tidak semuanya seperti itu.⁶⁷

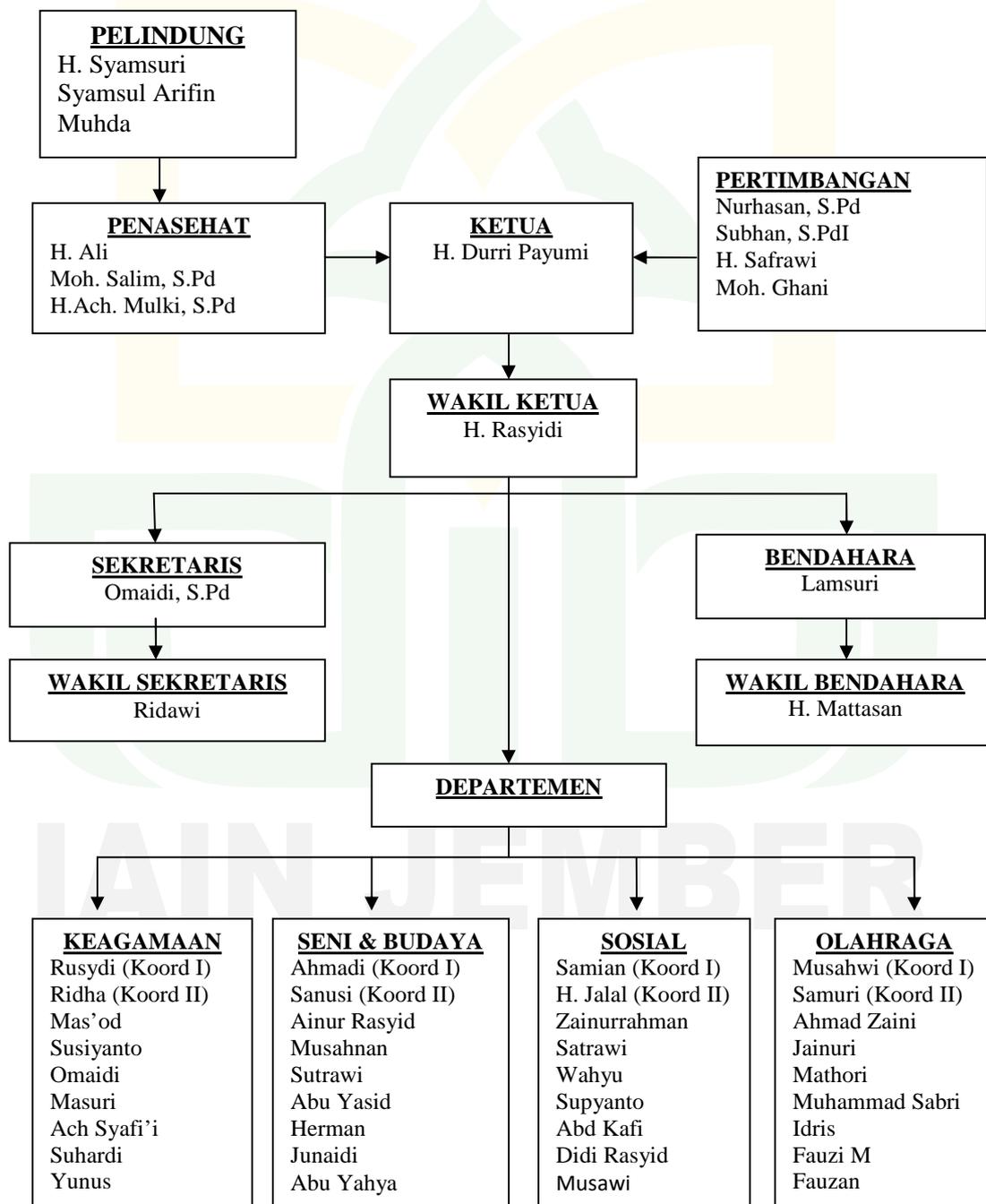
2. Struktur dan Susunan Personil Organisasi Persatuan Masyarakat Perantau (PMP) Madura

Setiap wilayah pasti mempunyai susunan organisasi yang berguna untuk memperjelas hubungan antara pemimpin dengan yang lain. Demikian halnya dengan masyarakat perantau Madura yang berada di kabupaten

⁶⁷ Sumber Data: Dokumentasi organisasi PMP Madura Tahun 2016

Badung Bali. Adapun susunan struktur organisasi Persatuan Masyarakat Perantau Madura adalah:

BAGAN 4.1
Struktur Pengurus Organisasi Persatuan Masyarakat Perantau Madura
Priode 2016-2021



Adapun susunan personil organisasi Persatuan Masyarakat Perantau (PMP) Madura di Kabupaten Badung Bali Tahun 2016-2021 adalah sebagai berikut:⁶⁸

TABEL 4.1
Daftar Susunan Personil Organisasi Persatuan Masyarakat Perantau Madura Priode 2016-2021

No	NAMA	JENIS KELAMIN	JABATAN
1	H. Syamsuri	Laki-laki	Pelindung
	H. Rasyidi	Laki-laki	Pelindung
	Muhda	Laki-laki	Pelindung
2	H. Durri Payumi	Laki-laki	Ketua PMP Madura
3	H. Rasyidi	Laki-laki	Wakil Ketua
4	H. Ali	Laki-laki	Penasehat I
	Moh. Salim, S.Pd	Laki-laki	Penasehat II
	H.Ahmad Mulki,SPd	Laki-laki	Penasehat III
5	Nurhasan, S.Pd	Laki-laki	Pertimbangan I
	Subhan, S.Pd.I	Laki-laki	Pertimbangan II
	H. Safrawi	Laki-laki	Pertimbangan III
6	Omaidid, S.Pd	Laki-laki	Sekretaris
	Ridawi	Laki-laki	Wakil Sekretaris
7	Lamsuri	Laki-laki	Bendahara
	Matgani	Laki-laki	Wakil bendahara
8	Rusyidi	Laki-laki	Keagamaan (Koord I)
	Ridha	Laki-laki	Keagamaan (Koord II)
	Mas'od	Laki-laki	Keagamaan
	Susiyanto	Laki-laki	Keagamaan
	Omaidid	Laki-laki	Keagamaan
	Masuri	Laki-laki	Keagamaan
	Ach Syafi'i	Laki-laki	Keagamaan
	Suhardi	Laki-laki	Keagamaan
Yunus	Laki-laki	Keagamaan	
9	Ahmadi	Laki-laki	Seni & Budaya (Koord I)

⁶⁸ Sumber Data: Dokumentasi organisasi PMP Madura Tahun 2016.

	Sanusi	Laki-laki	Seni & Budaya (Koord II)
	Musahnan	Laki-laki	Seni & Budaya
	Sutrawi	Laki-laki	Seni & Budaya
	Jufri	Laki-laki	Seni & Budaya
	Herman	Laki-laki	Seni & Budaya
	Junaidi	Laki-laki	Seni & Budaya
	Abu Yahya	Laki-laki	Seni & Budaya
10	Sami'an	Laki-laki	Sosial (Koor I)
	H. Jalal	Laki-laki	Sosial (Koord II)
	Zainurrahman	Laki-laki	Sosial
	Satrawi	Laki-laki	Sosial
	Wahyu Ismanto	Laki-laki	Sosial
	Supyanto	Laki-laki	Sosial
	Abd Kafi	Laki-laki	Sosial
	Didi Rasyid	Laki-laki	Sosial
	Musawi	Laki-laki	Sosial
11	Musahwi	Laki-laki	Olahraga (Koord I)
	Samuri	Laki-laki	Olahraga (Koord II)
	Ahmad Zaini	Laki-laki	Olahraga
	Jainuri	Laki-laki	Olahraga
	Mathori	Laki-laki	Olahraga
	Muhammad Sabri	Laki-laki	Olahraga
	Idris	Laki-laki	Olahraga
	Fauzi M	Laki-laki	Olahraga
	Fauzan	Laki-laki	Olahraga

IAIN JEMBER

3. Kondisi Masyarakat Perantau Madura di Kabupaten Badung Bali

Dalam meneliti tentang penanaman pendidikan agama Islam pada anak dikalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali, maka ada beberapa hal yang menjadi objek penelitiannya antara lain:

a. Jumlah Penduduk Masyarakat Perantau Madura Di Kabupaten Badung Bali

Sesuai dengan data yang diperoleh dari ketua organisasi Persatuan Masyarakat Perantau (PMP) Madura yaitu bapak H. Durri Payumi, maka jumlah penduduk dapat ditinjau dari beberapa hal, yaitu:

- 1) Jumlah Penduduk Masyarakat Perantau Madura di kabupaten Badung Bali tahun 2016.⁶⁹

TABEL 4.2

Jumlah Penduduk Masyarakat Perantau Madura di Kabupaten Badung Bali Tahun 2016

No	Uraian	Keterangan
1	Laki-laki	2.408 Jiwa
2	Perempuan	2.152 Jiwa
3	Kepala Keluarga	651 KK
Jumlah Keseluruhan		4.560 Jiwa

⁶⁹ Sumber data: Dokumentasi organisasi PMP Madura Tahun 2016.

Jumlah masyarakat perantau sebanyak 4.560 orang, terbagi menjadi 651 kepala keluarga, sedangkan jumlah banyaknya masyarakat laki-laki dan perempuan selisih 256 jiwa lebih banyak laki-laki dibanding perempuan.

2) Jumlah Penduduk Menurut Agama⁷⁰

TABEL 4.3

**Jumlah Penganut Agama Masyarakat Perantau Madura di
Kabupaten Badung Bali Tahun 2016**

No	Penganut Agama	Uraian
1	Islam	4.558 Orang
2	Budha	2 Orang
Jumlah Keseluruhan		3.560 Orang

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas masyarakat perantau Madura yang ada di kabupaten Badung Bali menganut agama Islam, karena dari jumlah 4.560 orang, sebanyak 4.558 orang adalah menganut agama Islam dan 2 orang menganut agama Budha. Jadi hanya ada dua jenis agama yang dianut oleh masyarakat perantau Madura yang ada di kabupaten Badung Bali.⁷¹

⁷⁰ Sumber Data: Dokumentasi organisasi PMP Madura Tahun 2016

⁷¹ Sumber data: Dokumentasi organisasi PMP Madura Tahun 2016.

3) Jumlah penduduk masyarakat perantau Madura menurut tingkat pendidikan⁷²

a) Lulus Pendidikan Umum

- | | |
|---------|--------------|
| 1. SD | : 2032 Orang |
| 2. SLTP | : 214 Orang |
| 3. SLTA | : 172 Orang |
| 4. S-1 | : 33 Orang |
| 5. S-2 | : 7 Orang |
| 6. S-3 | : 0 Orang |

b) Lulusan Pendidikan Khusus

- | | |
|------------------------|-------------|
| 1. Madrasah Ibtidaiyah | : 489 Orang |
| 2. Madrasah Tsanawiyah | : 812 Orang |
| 3. Madrasah Aliyah | : 799 Orang |

b. Jumlah Sarana Peribadatan di Kabupaten Badung Bali

Sesuai dengan data yang diperoleh dari ketua organisasi Peduli Masyarakat Perantau (PMP) Madura yaitu bapak H. Durri Payumi, maka jumlah seluruh peribadatan yang ada di Kabupaten Badung Bali adalah:

⁷² Sumber Data: Dokumentasi organisasi PMP Madura Tahun 2016

TABEL 4.4**Jumlah Sarana Peribadatan di Kabupaten Badung Bali**

Adapun sarana peribadatan di kabupaten Badung Bali antara lain:⁷³

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	11 buah
2	Musholla	5 buah
3	Gereja	16 buah
4	Pura	10 buah
5	Wihara	1 buah

c. Sarana Pendidikan di Kabupaten Badung Bali**TABEL 4.5****Jumlah Sarana Pendidikan di Kabupaten Badung Bali**

Adapun sarana pendidikan di kabupaten Badung Bali antara lain:⁷⁴

No	Pendidikan	Jumlah
1	TK/PAUD	4 buah
2	SD/MI	10 buah
3	SMPN/MTsN	10 buah
4	SMA/MA	9 buah
5	SMK/MAK	2 buah

⁷³ Sumber Data: Dokumentasi organisasi PMP Madura Tahun 2016.

⁷⁴ Sumber Data: Dokumentasi organisasi PMP Madura Tahun 2016.

d. Organisasi Masyarakat Perantau Madura di Kabupaten Badung Bali

Adapun organisasi yang ada dibawah naungan organisasi PMP Madura⁷⁵

1. Organisasi perempuan : 3 (Dibaan, Sholawat Nariyah, Muslimatan)
2. Organisasi pemuda : 6 (PMK, Argun, Hadrah Alfatah, GAAM, Pemuda Madura Bersatu)
3. Organisasi profesi : 3 (Khotmil Qur'an, shalawat Nariyah, Tahlil bersama)

B. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat. Sebab data inilah yang akan dianalisa sesuai dengan analisa data yang digunakan. Sehingga dari data yang dianalisa tersebut dapat dihasilkan suatu kesimpulan.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, maka akan disajikan tiga macam pengumpulan data yaitu data hasil observasi, data hasil interview dan data hasil dokumentasi. Data hasil observasi yang merupakan data pokok yang akan diperkuat dengan data hasil interview dan dokumentasi.

Sesuai dengan rumusan masalah di awal, maka data-data yang telah di peroleh dari lapangan akan disajikan sebagai berikut:

⁷⁵ Sumber Data: Dokumentasi organisasi PMP Madura Tahun 2016

1. Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Lingkungan Keluarga di kalangan Masyarakat Perantau Madura di Kabupaten Badung Bali

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama karena di lembaga inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Disamping itu, pendidikan disini mempunyai pengaruh yang dalam terhadap kehidupan peserta didik kemudian hari. Jadi sesibuk apapun orang tua mereka harus tetap meluangkan waktu untuk mendidik anak-anaknya di rumah, karena anak merupakan titipan (amanah) Allah yang harus dididik dan dibimbing agar menjadi insan yang paripurna yaitu insan yang cerdas dari segi intelektual, maupun spiritual serta bagi dirinya sendiri, keluarga, bangsa dan agama.

Seperti halnya dengan bapak H. Rasyidi seorang wirausaha yang sudah mempunyai 3 orang anak mengatakan bahwa:

“Penanaman pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga khususnya masyarakat perantau Madura mayoritas diterapkan sudah cukup baik, Namun mengenai keberhasilan dari pihak orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya yang berkaitan dengan akidah anak itu tergantung pada pihak lingkungan sendiri. Kalau orang tua bisa menciptakan lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang agamis, maka secara otomatis anak akan memiliki motivasi yang kuat untuk menjalankan nilai-nilai agama. Namun sebaliknya, kalau orang tua tidak mampu menciptakan lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang

agamis, maka secara otomatis anak akan terpengaruh juga, misalnya pihak orang tua apriori untuk menjalankan nilai-nilai agama”.⁷⁶

Sedangkan menurut Fathor Rasyid kelas V Sekolah Dasar anak dari bapak Lamsuri menyatakan bahwa:

“Pendidikan keluarganya sudah cukup baik, meskipun orang tuanya sibuk di luar rumah untuk mengurus usahanya, namun kesadaran tentang pendidikan anaknya sangat kuat. Mereka masih bisa meluangkan waktunya untuk mendidik nak-anaknya. Hal ini tidak terlepas karena orang tuanya juga jebolan dari pondok pesantren yang notabene pendidikan agamanya kuat. Pendidikan yang diajarkan antara lain; sholat, puasa membaca al-quran, berperilaku sopan (akhlak) dan lain-lain”.⁷⁷

Senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak H. Durri Payumi selaku ketua dari organisasi Persatuan Masyarakat Perantau Madura, beliau mengatakan bahwa:

“Penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga sangat menjadi pelajaran yang utama setiap orang tua maupun masyarakat, kalau saya amati, semua masyarakat perantau Madura rata-rata para orang tua sudah perhatian terhadap pendidikan anaknya, khususnya pendidikan agama Islam, baik itu diberikan oleh mereka sendiri di rumahnya ataupun dengan cara memasukkannya ke TPA”.⁷⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga khususnya bagi masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali adalah sesibuk apapun para orang tua mereka tetap bisa meluangkan waktu untuk mendidik anak-anaknya di rumah, karena anak merupakan titipan Allah yang harus di didik dan dibimbing agar

⁷⁶ H. Rasyidi, *Wawancara dan Observasi*, Badung, 24 Desember 2016.

⁷⁷ Fathor Rasyid, *Wawancara*. Badung, 24 Desember 2016.

⁷⁸ H. Durri Payumi, *Wawancara*, Badung, 25 Desember, 2016

agar menjadi manusia yang sempurna, yaitu manusia yang cerdas dari segi intelektual maupun spiritual serta berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, bangsa dan agama.

a. Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Secara umum pendidikan yang diajarkan oleh masyarakat perantau Madura kepada anak-anaknya adalah pendidikan agama yang meliputi beberapa aspek, antara lain: Pendidikan aqidah, pendidikan ibadah seperti sholat, membaca al-quran (mengaji), puasa dan lain sebagainya, dan pendidikan akhlak, seperti bagaimana bertingkah laku yang baik, bagaimana bertutur yang baik dan sebagainya.

Cara mendidik anak setiap orang tua dalam keluarga tidak sama, hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan dan lingkungan sekitarnya. Cara-cara tersebut terbagi menjadi dua cara yaitu cara demokratis dan otoriter. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmadi selaku ketua di bidang seni dan budaya Organisasi persatuan masyarakat perantau Madura beliau mengatakan bahwa:

“Semua orang tua mendidik atau memberikan materi pendidikan agama pada anak-anaknya disesuaikan dengan tingkat kenakalan anaknya, jika anak tersebut nakal, maka cara-cara mendidik anak-anak tersebut dengan otoriter, hal ini dibutuhkan pengawasan yang ekstra ketat, apalagi mengingat kondisi anak-anak saat ini yang berbeda jauh dengan anak semasa 80 an. Anak-anak sekarang lebih banyak menggunakan waktunya hanya untuk bermain, noton TV, dan lain sebagainya, karena fasilitas hiburan saat ini sudah canggih, berbeda dengan waktu dulu. Lain halnya dengan mereka yang tidak nakal, para orang tua mereka membiarkan kemauan dan tindakan dari anak

sepanjang dalam kewajaran dan masih ada di dalam garis yang tidak menyimpang”.⁷⁹

Hal ini diperkuat oleh bapak H. Ali selaku penasehat dari organisasi Persatuan Masyarakat Perantau Madura yang mengatakan bahwa:

“Saya dalam mendidik anak-anak dengan demokratis, dimana anak saya diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahan kepada orang tua dan orang tua menanggapi secara wajar juga membimbing seperlunya, sehingga anak didik mampu berfikir dan membuat seperti orang dewasa tanpa ada kekangan dari orang tuanya. Anak merasa nyaman dalam keluarga sehingga pendidikan dalam keluarga berjalan secara harmonis dan demokratis Sedangkan anak yang orang tuanya kadang-kadang tidak demokratis menyebabkan anak didik menjadi pendiam dan penakut sehingga anak didik tidak mampu berfikir dan bergaul dengan baik”.⁸⁰

Selain itu, seperti halnya dengan bapak H. Mattasan, selaku wakil bendahara di organisasi persatuan masyarakat perantau Madura beliau mengatakan bahwa:

“Pola pendidikan yang diberikan kepada anak-anak saya khususnya saudara Didi Rasyid (anak ke 1) yaitu dengan cara otoriter, hal ini untuk membentuk keperibadiannya agar disiplin dan bertanggung jawab, sebab materi pendidikan yang diberikan di keluarga ini adalah pendidikan yang bernuansa disiplin dalam aspek agama khususnya, misalnya sholat tepat waktu, puasa di bulan ramdan, dan lain sebagainya. Pola ini di buat agar anak tersebut sejak dini sudah terbiasa dengan disiplin dan tanggung jawab yang tinggi, khususnya dalam aspek agamanya.”⁸¹

⁷⁹ Ahmadi, *Wawancara dan Observasi*. Badung, 24 Desember 2016.

⁸⁰ H. Ali, *Wawancara*. Badung, 25 Desember 2016.

⁸¹ H. Mattasan, *Wawancara*. Badung 26 Desember 2016.

1) Penanaman Nilai-Nilai Akidah Pada Anak

Secara teoritis dinyatakan bahwa keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam anak agar mempunyai akidah yang kuat itu sangat menentukan. Karena akidah yang sudah ditanamkan mulai sejak dini akan lebih memperkuat keyakinan anak terhadap adanya Tuhan. Bahkan persaksian kepada Allah maupun kepada Rasulnya (syahadatain) harus ditanamkan ketika anak baru lahir. Dalam perkembangan selanjutnya anak harus di beri pelajaran keimanan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Di antara nilai-nilai akidah yang harus ditanamkan antara lain:

a) Mengajarkan Kalimat Tauhid Pada Allah.

Kesaksian pada Allah maupun rasulnya harus ditanamkan ketika anak baru lahir. Dalam perkembangan selanjutnya anak harus diberi pelajaran sesuai dengan perkembangan jiwanya. Teori di atas jika di bandingkan dengan kenyataan yang dilakukan oleh masyarakat perantau Madura yang ada di Kabupaten Badung Bali ada kesamaan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Nurhasan S.Pd. selaku badan pertimbangan di organisasi persatuan masyarakat perantau Madura yang di wawancarai ia mengatakan bahwa:

“Secara keseluruhan saya lihat dari kepala keluarga khususnya bagi masyarakat Madura telah mengadzani dan mengiqomati anaknya pada saat baru lahir. Selanjutnya

mereka menimang-nimang dengan lantunan dzikir dan sholawat Nabi. Dengan tujuan agar anaknya sudah mengenal Allah mulai sejak dini.⁸²

b) Menanamkan Kecintaan Pada Allah dan Rasulnya

Menurut Bapak Lamsuri selaku ketua bendahara di organisasi Persatuan Masyarakat Perantau Madura, beliau mengatakan bahwa:

“Setelah anak mengenal bahasa (dapat bicara) para orang tua khususnya di keluarga saya sendiri juga mulai mengenalkan kekuasaan Allah, para malaikat, kitab-kitab, para utusan Allah, serta makhluk lain melalui berbagai cerita. Demikian dilakukan agar anak mulai sejak dini sudah terbiasa untuk selalu mencintai Allah dan Rasulnya.⁸³

Hal ini bisa diketahui, karena diantara beberapa kepala keluarga yang telah di wawancarai mengaku melakukan hal tersebut. Yang demikian itu menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga disana sudah menanamkan nilai-nilai akidah pada anaknya mulai sejak dini.

Seperti halnya juga dengan Ibu Fatimah istri dari bapak Lamsuri yang berprofesi sebagai seorang ibu rumah tangga dari dua orang anak, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap orang tua pasti memiliki kewajiban mendidik anak, khususnya dalam hal ilmu keagamaan, karena agama sudah mencakup semua kebutuhan bagi anak kita mulai dari ia kecil, seperti dalam urusan akidah anak saya tanamkan mulai dari kecil juga. Dan terlebih juga memasukkan anak di

⁸² Nurhasan, *Wawancara dan Observasi*, Badung, 26 Desember 2016.

⁸³ Lamsuri, *Wawancara*, Badung 27 Desember 2016.

lembaga TPA, karena nantinya anak akan di didik oleh ustadz yang sudah mengerti tentang ilmu agama”.⁸⁴

Sementara itu menurut Bapak Rusdi selaku wakil koordinator di bidang keagamaan di organisasi persatuan masyarakat perantau Madura beliau mengatakan bahwa:

“Para orang tua dalam menanamkan nilai akidah pada anak biasanya melalui berbagai nasehat dan cerita, karena metode ini lebih menarik bagi anak-anak. Kalau anak saya lebih suka diceritakan tentang masalah-masalah para nabi. Namun ada juga keluarga yang tidak mampu memberikan nasehat dan cerita-cerita yang menarik. Hal itu di sebabkan karena keterbatasan pengetahuan yang di miliki oleh orang tua sendiri”.⁸⁵

Hal ini di perkuat oleh pendapat seorang bapak Sanusi yang berprofesi sebagai wirausaha sekaligus sebagai koordinator II di bidang seni dan budaya organisasi persatuan masyarakat perantau Madura mengatakan bahwa:

“Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat Madura menjadi faktor utama dalam mendidik anak, hal yang demikian itu mungkin saja terjadi, terutama pada keluarga yang terbatas pengetahuan agamanya. Sebab dalam masyarakat perantau Madura yang ada di kabupaten Badung Bali pengetahuan orang tua sangat variatif, ada yang pengetahuan ini agamanya mendalam, ada yang sedang, bahkan ada juga yang dangkal. Bagi mereka yang pengetahuan agamanya tidak mendukung, maka tidak akan mungkin secara pribadi bercerita tentang pendidikan akidah tersebut. Namun demikian mereka tidak lantas lepas tanggung jawab secara totalitas, tetapi mereka akan tetap mengarahkan anak-anak mereka untuk menimba pendidikan agama pada orang lain yang lebih mampu, misalnya pada

⁸⁴ Fatimah, *Wawancara*. Badung, 28 Desember 2016.

⁸⁵ Rusdi, *Wawancara*, Badung, 29 Desember 2016.

guru-guru ngaji, atau kemungkinan juga orang tua tidak memberikan nasehat dan cerita yang baik mengenai pendidikan akidah pada anak-anaknya, disebabkan oleh kesibukan mereka sehari-hari dalam mencari nafkah”.⁸⁶

Dari beberapa hasil wawancara diatas ditemukan bahwa para orang tua dalam meningkatkan nilai akidah anaknya melalui berbagai cara, yaitu nasehat dan cerita, karena metode ini lebih menarik bagi anak-anak. Disamping itu sebagian bagi para orang tua yang mempunyai keterbatasan pengetahuan yang dimiliki para orang tua, mereka mengarahkan anak-anaknya untuk menimba pendidikan agama pada orang lain yang lebih mampu, misalnya pada guru-guru ngaji di TPA.

2) Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Pada Anak

Pada awalnya kegiatan ibadah yang paling menarik bagi anak adalah yang mengandung gerak bukan sesuatu yang bersifat abstrak, seperti ibadah sholat, puasa dan lain-lain. Sehingga jika anak diajak untuk sholat berjemaah akan menirukan gerakan dalam sholat tersebut. Demikian pula apabila anak biasa diajak melakukan puasa bersama, makan sahur dan sholat tarawih bersama, maka hal tersebut akan memberikan kesan tersendiri bagi anak. Sehingga untuk masa-masa selanjutnya anak akan senang untuk mengerjakannya meskipun pada mulanya tidak begitu optimal, bahkan anak yang sering melihat orang

⁸⁶ Sanusi, *Wawancara*, Badung, 30 Desember 2016.

tuanya berzakat atau bersedekah pada fakir miskin, maka hal itu akan membuat anak termotivasi untuk selalu menolong orang lain yang memerlukan. Apa yang dilihat dan ditirukan anak mulai sejak kecil ini seperti di atas akan membawa dampak yang yang besar untuk kehidupan selanjutnya. Di antara penanamkan nilai-nilai Ibadah pada anak antara lain, mengajarkan Alqur'an, mengajarkan shalat, puasa, zakat, dan haji

Teori di atas juga dilaksanakan oleh masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali, menurut kepala keluarga yang sempat diwawancarai yaitu Bapak H. Ali selaku tokoh masyarakat sudah mengajarkan pada anaknya tentang hal-hal yang berkenaan dengan ibadah, seperti sholat, membaca al-qur'an, dan lain-lain.⁸⁷

a) Mengajarkan Al-Qur'an

Masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali sangat memperhatikan pengajaran Al-qur'an pada anak-anaknya. hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak H. Durri Payumi selaku ketua organisasi Peduli Masyarakat Perantau (PMP) Madura ia mengatakan bahwa:

“Sejak anak saya sudah menginjak usia 4 tahun, saya sudah mulai mengajarkan kepada anak saya tentang membaca al-qur'an secara bertahap, yakni dimulai dari pengenalan huruf demi huruf, sampai pada taraf tata cara baca yang baik. Bahkan apabila orang tua tidak mampu mengajarkan sendiri

⁸⁷ H. Ali, *Wawancara dan Observasi*, Badung, 30 Desember 2016.

karena pengetahuannya yang minim, biasanya orang tua secara telaten mengantarkan anak-anaknya pada guru ngaji (Masjid/TPA)”⁸⁸.

b) Mengajarkan Sholat

Shalat menjadi komponen yang pertama dalam melaksanakan ibadah, karena shalat merupakan tiang agama dan amal shaleh yang paling utama bagi setiap hamba Allah SWT. Shalat menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap muslim. Oleh karena itu shalat wajib diajarkan kepada anak agar anak terbiasa dan sadar akan kewajibannya. Masyarakat Madura sangat memperhatikan terhadap ibadah yang dilakukan oleh anak-anaknya, khususnya dalam ibadah sholat.

Seperti halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Masuri yang berprofesi sebagai wirausaha beliau mengatakan:

“Mayoritas para orang tua sudah mulai melatih anak-anaknya untuk melakukan sholat berjamaah baik di rumah, maupun masjid-masjid yang ada. mereka juga mengajak anak-anaknya untuk melakukan sholat tarawih dan sholat jumat, hanya saja ada beberapa keluarga yang mengakui tidak mengajak anak-anaknya untuk melakukan sholat berjamaah lima waktu terutama waktu dhuhur dan ashar. Sebab pada waktu tersebut orang tua laki-laki tidak ada di rumah dikarenakan sibuk atau sedang bekerja mencari nafkah, maka untuk mengontrol ibadah anak-anaknya dilakukan oleh seorang ibu. Bahkan ada sebagian di antara mereka yang tidak segan-segan memberikan hukuman apabila anak

⁸⁸ H. Durri Payumi, *Wawancara*. Badung, 01 Januari 2017.

mereka yang sudah berumur 9 tahun melalaikan ibadah tersebut”.⁸⁹

Diperkuat lagi dari pernyataan bapak Ahmadi selaku koordinator I di organisasi persatuan masyarakat perantau

Madura yang mengatakan bahwa:

“Anak saya sejak kecil sudah diajarkan beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, mulai dari tatacara bersuci, shalat, puasa dan Ibadah lainnya. Apabila mereka sudah dapat menjaga ketertiban shalat, maka saya akan mengajak anak-anak saya untuk menghadiri shalat berjamaah di masjid. Dengan melatih anak mulai sejak dini, mereka akan terbiasa dengan ibadah-ibadah lainnya nanti kalau sudah dewasa”.⁹⁰

Di samping orang tua memberikan pengertian dasar dan melatih anak-anaknya agar mau beribadah secara kontinyu.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak H. Syamsuri yang berprofesi sebagai wirausaha beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya cara lain yang lebih efektif dan lebih membekas pada jiwa anak adalah dengan ketauladanan dari orang tua sendiri, kalau orang tua sudah melakukan ibadah secara rutin dan baik, maka anak yang menyaksikannya akan menirukan pula. Begitu pula sebaliknya, kalau orang tua dalam menjalani ibadah sudah tidak sungguh-sungguh atau bahkan sama sekali tidak melakukannya, maka otomatis anak akan menirukan hal-hal yang dilakukan oleh pihak orang tua”.⁹¹

Dari pendapat Bapak H. Syamsuri tersebut juga diungkapkan juga oleh Bapak Yunus selaku anggota di bidang

⁸⁹ Masuri, *Wawancara dan Observasi*. Badung, 02 Januari 2017.

⁹⁰ Ahmadi, *Wawancara*. Badung, 03 Januari 2017.

⁹¹ H. Syamsuri, *Wawancara*, Badung, 04 Januari 2017.

keagamaan, beliau mengatakan bahwa dalam mendidik anak agar mau beribadah secara rutin, maka paling tidak diperlukan ketauladanan orang tua.⁹²

c) Mengajarkan Puasa

Komponen ketiga dalam ibadah yaitu berpuasa. Puasa merupakan ibadah yang harus dilaksanakan pada bulan ramadhan dan waktu-waktu tertentu. Puasa juga penting diajarkan dan dibiasakan dalam diri anak agar anak dapat dilatih untuk mengendalikan dirinya dari hawa nafsu dan dapat menumbuhkan disiplin jiwa pada diri anak khususnya pada remaja.

Keluarga yang di wawancarai yaitu bapak Ridawi yang berprofesi sebagai wirausaha beliau mengatakan bahwa:

“Saya tidak lupa melatih anak-anak saya untuk melakukan puasa di bulan ramadhan. Hal itu dilakukan manakala mereka sudah memasuki jenjang sekolah dasar. Namun metode atau cara penerapannya berbeda-beda, sebagian dari mereka ada yang di latih untuk berpuasa setengah hari, kemudian tiga perempat hari, sampai mampu melaksanakan puasa sehari penuh. Latihan yang dilakukan secara gradual ini dilakukan mengingat kondisi usia anak-anak saya yang masih dalam tahap latihan”.⁹³

Mengenai perlu tidaknya hukuman diberikan pada anak, Bapak Ahmadi selaku koordinator I, beliau berkomentar bahwa hal itu juga diperlukan dalam rangka untuk menunjukkan

⁹² Yunus, *Wawancara*, Badung, 05 Januari 2017.

⁹³ Ridawi, *Wawancara*, Badung, 06 Januari 2017.

ketegasan orang tua terhadap anak-anaknya. Namun hukuman yang diberikan itu bukanlah hukuman yang semata-mata hanya pelampiasan kekesalan orang tua, tapi didasarkan atas besarnya kasih sayang pada anak, sehingga hukuman yang diberikan itu adalah hukuman yang mendidik bukan hukuman yang mencelakakan.⁹⁴

d) Mengajarkan Zakat

Zakat merupakan ibadah yang diwajibkan bagi orang yang mampu. Disamping zakat termasuk rukun Islam, zakat sendiri mengandung unsur sosial yang tinggi. Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak surahwi salah satu kepala keluarga yang berprofesi sebagai seorang sopir travel:

“Selain mengajarkan anak saya zakat, biasanya saya melatih anak saya untuk menyisihkan sedikit uang sakunya untuk shodaqoh. Menurut saya dengan cara seperti itu yang di muali dengan terbiasa untuk bershadaqoh, akan akan mengerti tentang kewajibannya dalam berzakat.”⁹⁵

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Hj. Nur Aini selaku Istri dari ketua organisasi persatuan masyarakat perantau Madura ia mengatakan bahwa:

“Pengajaran zakat oleh orang tua terhadap anak di kabupaten Badung biasanya di mulai secara teoritis akan pentingnya mengeluarkan zakat. Selanjutnya pihak orang tua selalu membiasakan pada anak-anaknya untuk selalu bersadaqoh

⁹⁴ Ahmadi, *Wawancara*, Badung, 7 Januari 2017.

⁹⁵ Surahwi, *Wawancara*, Badung, 07 Januari 2017.

dan memberikan bantuan pada orang lain. Hal ini dilakukan agar anak mempunyai kepribadian untuk selalu menyantuni orang-orang yang lemah”.⁹⁶

e) Mengajarkan Haji

Ibadah haji merupakan ibadah yang diwajibkan oleh tuhan pada manusia yang mampu. Karena ibadah haji merupakan ibadah yang disyariatkan oleh tuhan, maka wajib bagi kita mengajarkannya pada anak-anak kita, minimal mereka tahu tentang kewajiban haji.

Pengajaran ibadah haji terhadap anak di kabupaten Badung Bali khususnya masyarakat perantau Madura juga diajarkan pada anak mereka masing-masing, baik diajarkan di rumah ataupun di sekolah atau TPA. Mereka mengajarkan tentang kewajiban melaksanakan ibadah haji bagi orang-orang yang mampu.

Berikut adalah hasil wawancara dari bapak Lamsuri ketua bendahara di organisasi persatuan masyarakat perantau Madura beliau mengatakan anak saya mungkin belajar tentang haji dari sekolahnya, karena saya sendiri tidak tahu secara detail tentang pemahaman ibadah haji. Karena juga masih belum pernah berangkat haji”.⁹⁷

⁹⁶ Hj. Nur Aini, *Wawancara*. Badung, 08 Januari 2017.

⁹⁷ Lamsuri, *Wawancara*. Badung, 08 Januari 2017.

Namun menurut H. Jalal yang berprofesi sebagai wirausaha beliau mengatakan bahwa ibadah haji diajarkan pada anak oleh orang tua meskipun tidak terlalu maksimal, minimal anak mengetahui tentang kewajiban ibadah haji bagi orang-orang yang mampu.⁹⁸

Sedangkan menurut H. Ahmad Mulki, S.Pd. selaku penasehat di organisasi persatuan masyarakat perantau Madura beliau mengatakan bahwa:

“saya sebatas memberikan pengetahuan saja terhadap anak saya, dan lebih memberi motivasi kepada anak saya untuk selalu beribadah dengan tekun, sehingga menurut saya anak akan juga termotivasi untuk beribadah ke baitullah”.⁹⁹

Jadi dari beberapa hasil wawancara diatas ditemukan bahwa mayoritas para orang tua dalam menanamkan nilai ibadah anaknya dilakukan atau diterapkan mulai usia dini agar mereka setelah dewasa nanti sudah terbiasa dengan apa yang dilakukannya. Para orang tua sudah mulai melatih anak-anaknya untuk melakukan ibadah, baik dirumah, maupun di TPA. Bahkan mereka para orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman apabila anak mereka yang sudah berumur 9 tahun melalaikan ibadah tersebut.

⁹⁸ H. Jalal, *Wawancara*. Badung, 09 Januari 2017.

⁹⁹ H. Ahmad Mulki, *Wawancara*. Badung, 09 Januari 2017.

3) Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak

Secara teoritis telah dinyatakan bahwa, penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari bagi keluarga, terutama orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya sangatlah penting. Segala bentuk perbuatan baik penampilan, perkataan dan sebagainya yang di dengar, di lihat, dan diperhatikan oleh anak akan ditiru dan dilakukan anak. Sebab pada dasarnya sebelum anak dewasa, maka ia selalu bersifat imitatif dan identifikatif terhadap apa yang dilakukan oleh orang tua. Maka dari itu dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiyah anak, orang tua harus melengkapi pendidikan anak dengan akhlak yang memadai. Sehingga di kemudian hari keshalehan anak-anak betul-betul dapat diharapkan, karena selain harus pandai berhubungan dengan sang pencipta, keshalehan anak harus pula dilengkapi dengan akhlakul karimah yang berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya.

Dari ketiga komponen akhlak tersebut seharusnya diajarkan dan dibiasakan pada kehidupan anak sehari-hari agar mereka dapat terbiasa berlaku baik dalam hidupnya. Di kabupaten Badung Bali khususnya bagi masyarakat perantau Madura, pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang mendapat perhatian penuh dari para keluarga.

Menurut kepala keluarga yang diwawancarai yaitu bapak Ridha selaku koordinator II di bidang keagamaan beliau mengatakan bahwa:

“Masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali betul-betul memprioritaskan adanya pendidikan akhlak, sebab secara tidak langsung hal ini akan berpengaruh juga pada prestise orang tua selaku orang yang bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anaknya. Bahkan mereka tidak segan-segan memberikan hukuman bagi anaknya apabila mereka melanggar norma yang ada. Ini adalah merupakan salah satu bukti kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya supaya mempunyai perilaku yang baik, khususnya dalam menjaga kelestarian alam.¹⁰⁰

a) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan komponen yang sangat penting masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali.

Berikut hasil wawancara dengan bapak H. Safrawi seorang kepala keluarga selaku anggota di bidang pertimbangan yang juga berprofesi sebagai pedagang di daerah Kuta beliau mengatakan:

“Para orang tua pasti selalu mengajarkan dan melatih anak-anaknya untuk selalu beribadah dengan tekun kepada Allah. Seperti halnya masyarakat perantau seperti saya. Karena pada dasarnya berakhlak kepada Allah adalah selalu melakukan perintahnya dan selalu menjauhi larangannya. Orang tua juga selalu menasehati agar tidak melalaikan perintah yang datang dari Allah. Karena sifat lalai terhadap perintah Allah merupakan cerminan berakhlak yang buruk pada Allah”.¹⁰¹

¹⁰⁰ Ridha, *Wawancara*. Badung, 11 Januari 2017.

¹⁰¹ H. Safrawi, *Wawancara*. Badung, 12 Januari 2017.

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak H. Durri payumi selaku ketua organisasi persatuan masyarakat perantau Madura beliau mengatakan bahwa:

“Anak adalah tanggung jawab orang tua, maka dari itu cara mendidik anak berawal dari keluarga, yaitu dengan memberikan contoh-contoh yang diberikan oleh orang tua dengan menjadi teladan yang baik bagi anak kita dirumah, nanti dengan sendirinya anak akan sadar dengan kewajibannya sebagai hamba Allah. Selain itu dengan memasukkan anak ke lembaga-lembaga yang tepat akan membantu para orang tua yang berpendidikan kebawah, seperti saya mendidik anak yang baik”.¹⁰²

Sedangkan menurut saudara Adi anak dari H. Rasyidi yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar dia mengatakan:

“orang tua saya cenderung keras dalam menganjurkan kepada saya hal-hal yang berbau agama. Misalnya shalat, puasa, dan mengaji, walaupun dirumah. Akan tetapi akan tetap di damping oleh bapak dan Ibu saya, kemudian harus sopan terhadap orang tua, tidak boleh pergi tanpa izin walaupun saya seorang laki-laki, mereka selalu mengajarkan kepada saya untuk menjadi anak yang sholeh yang istiqomah, dan tidak hanya mengejar ilmu dunia saja, yang terpenting adalah ilmu agama. Tidak hidup hanya untuk dunia, akan tetapi akhirat. Itu semua agar saya menjadi anak yang sukses tidak hanya di dunia, tetapi di akhirat juga”.¹⁰³

b) Akhlak kepada Sesama

Selain akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama makhluk merupakan point yang sangat penting bagi setiap kehidupan umat beragama.

¹⁰² H. Durri Payumi, *Wawancara*. Badung, 12 Januari 2017.

¹⁰³ Adi, *Wawancara*, Badung, 13 Januari 2017.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Nurhasan, S.Pd, selaku baan pertimbangan di organisasi persatuan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali beliau mengatakan:

“Setiap hari anak saya selalu diarahkan pada hal-hal yang baik, baik dalam tingkah lakunya maupun perbuatannya. Saya juga selalu melatih anak-anak saya agar selalu bergaul dengan baik, tidak bertengkar dan tidak saling memaki ataupun semua bentuk perbuatan atau perkataan yang tidak sesuai dengan norma agama serta norma adat yang ada. Semua itu dinasehatkan agar tidak melanggarnya. Karena kalau sampai anak melanggar itu semua, maka orang tua lah yang pertama kali di kecam oleh masyarakat sekitarnya. Jadi supaya hal itu tidak terjadi, maka tugas orang tua harus ekstra hati-hati dalam mengontrol dan melatih anaknya.¹⁰⁴

c) Akhlak kepada Lingkungan

Manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Dalam mengurus dunia sesungguhnya manusia di uji apakah ia akan melaksanakan tugasnya dengan baik atau sebaliknya. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan di dalam Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Kekhalifahan berarti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan pencipta-Nya.

¹⁰⁴ Nurhasan,S.Pd, *Wawancara*. Badung, 14 Januari 2017.

Berakhlak terhadap lingkungan alam di kabupaten Badung anak juga mendapat perhatian yang penuh dari pihak orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu kepala keluarga yaitu bapak Samian selaku kepala keluarga, beliau mengatakan bahwa:

“Penanaman akhlak terhadap lingkungan biasanya dilakukan oleh orang tua dengan cara mengajak dan menasehati anak-anak mereka untuk selalu menyayangi dan mencintai binatang, memelihara tumbuh-tumbuhan, serta melestarikannya. Misalnya setiap hari libur para orang tua mengajak anak-anaknya untuk menanam tumbuh-tumbuhan disekitar rumah/kosnya dan menyiraminya setiap hari. Dan biasanya orang tua juga mewanti-wanti pada anak-anak mereka untuk tidak memetik buah atau bunga secara sembarangan. Selanjutnya untuk membentuk kepribadian anak supaya memiliki akhlak yang baik itu sebaiknya harus di mulai dari pembentukan kepribadian orang tua dulu. Artinya orang tua dalam hal ini harus bisa menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya, baik dalam bertingkah laku maupun dalam setiap perkataannya. Kalau orang tua sudah mampu menjadi tauladan bagi anak-anaknya, maka kami yakin secara tidak langsung akhlak anak akan terbentuk dengan sendirinya.¹⁰⁵

Sedangkan menurut Ibu Hj.Yami istri dari bapak H. Rasyidi yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga beliau juga mengatakan:

“Bagi anak usia dini dalam menanamkan pendidikan akhlak terhadap alam atau lingkungan, tugas orang tua atau guru memberikan contoh-contoh yang konkrit yang dapat dipahami oleh anak. Misalnya adanya tumbuh-tumbuhan, hewan yang dapat dijaga, dirawat, dipelihara dan lain-lain. Juga memperkenalkan ciptaan Allah melalui anggota badanya tentunya dapat di lihat sendiri oleh anak. Dilingkungan tempat bermain anak terdapat tumbuh-

¹⁰⁵ Samian, *Wawancara*, Badung, 15 Januari 2017.

tumbuhan dan hewan, dengan demikian melihat lingkungan sekitar tersebut guru dapat memperlihatkan pada anak didik kepada semua ciptaan Allah".¹⁰⁶

Jadi dari beberapa hasil wawancara diatas ditemukan bahwa mayoritas para orang tua dalam menanamkan nilai akhlak anaknya adalah setiap orang tua senantiasa selalu memperhatikan akhlak anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dan dalam mendidik anak agar mempunyai akhlak yang baik, para orang tua selalu berusaha seoptimal mungkin untuk mendidik, melatih dan membimbing anak-anaknya agar bertingkah laku yang baik. mereka selalu memonitor anak dalam setiap pergaulannya sehari-hari agar tidak menyimpang dari norma-norma agama dan adat istiadat yang ada".

b. Metode Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya metode merupakan cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan atau pengajaran pada anak didik. Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk tercapainya materi pendidikan atau pengajaran pada anak didik dalam kondisi tertentu.

Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik, khususnya dilingkungan keluarga.

¹⁰⁶ H. Yami, *Wawancara*. Badung, 17 Januari 2017.

Metode pendidikan Islam di lingkungan keluarga sangat efektif dalam membina kepribadian anak dan memotivasi mereka. Sama seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat perantau Madura, dalam aplikasi penyampaianya, metode atau cara yang biasa dilakukan oleh para orang tua yaitu dengan memberikan pendidikan keagamaan kepada anak-anaknya di lingkungan keluarga yang meliputi:

1. Metode keteladanan

Mendidik dengan keteladanan (*uswah*) adalah hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain yaitu tentunya merupakan keteladanan yang baik. Bagi masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali memandang bahwa teladan atau *uswah* yang baik adalah penting bagi anak-anaknya, karena menurut mereka anak akan selalu melihat orang tuanya. Hal tersebut telah terbukti ketika orang tua melakukan hal-hal baik secara tidak sengaja anakpun melakukan hal-hal yang baik.

Seperti yang disampaikan oleh wakil ketua dari Persatuan Masyarakat Perantau Madura yaitu bapak H. Rasyidi beliau mengatakan bahwa:

“Ajari anak-anak kita untuk menghormati orang, bertutur kata sopan dan mengasihi orang lain. Mulai dari mengajari membagi kue yang ia miliki kepada temannya, atau bisa juga meminjakan mainan. Dan jangan sekali-kali mengajari anak untuk berbohong. Misalnya menyuruh anak berbohong kepada tamu kalau orang tuanya sedang keluar rumah padahal sang anak tahu kalau bapaknya sedang bersembunyi di dalam kamar. Perbuatan orang

tua ini tidak terpuji dan anak akan terbiasa berbohong karena tahu orang tuanya selalu berbohong. Tidak mudah untuk mendidik anak cara Islam, karena orang tua harus terlebih dahulu mengaplikasikan ajaran islam, tapi segala sesuatu butuh perjuangan dan pengorbanan apalagi jika kita ingin meraih ridhanya dengan mencetak generasi yang shaleh dalam keluarga.¹⁰⁷

Diperkuat lagi oleh bapak Lamsuri yang mengatakan bahwa anak harus memperoleh teladan yang baik dari keluarga terutama orang tuanya. Missal; seorang anak melihat orang tuanya berdusta, mungkin ia tidak memiliki sifat-sifat jujur, atau seorang anak melihat ibunya tidak pernah sholat, mungkin ia tidak mau melaksanakan sholat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya.¹⁰⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang kepala keluarga yang berprofesi sebagai wirausaha yaitu bapak Yunus, beliau mengatakan bahwa:

“Hal pertama yang harus dilakukan oleh orang tua agar anaknya menjadi anak yang sholeh dan berprestasi yang pertama diperhatikan adalah melihat diri sendiri terlebih dahulu, kita sebagai orang tua ini sudah bisa dijadikan contoh apa tidak dalam kehidupan sehari-hari, kalau kita belum bisa menjadi contoh bagaimana mau menjadikan anak sholeh. Maka ajari anak kita di dalam kehidupan keluarga dengan perilaku islami. Misalnya shalat berjamaah bersama, membaca alquran, diajari berkata jujur dan lain sebagainya, maka anak kita akan meniru dan meneladani apa yang dilakukan oleh orang tua tersebut”.¹⁰⁹

¹⁰⁷ H. Rasyidi, *Wawancara*. Badung, 18 Januari 2017.

¹⁰⁸ Lamsuri, *Wawancara*. Badung, 19 Januari 2017.

¹⁰⁹ Yunus, *Wawancara*. Badung, 19 Januari 2017.

2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik untuk berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Seperti yang terjadi pada masyarakat perantau madura yang berada di kabupaten Badung Bali, mereka juga tidak lupa menekankan pada pembiasaan sehari-hari, karena menurut mereka jika dari kecil sudah membiasakan dan dilatih dengan hal-hal yang baik, maka tidak menutup kemungkinan akan tumbuh menjadi dewasa yang baik pula. Seperti halnya menurut bapak Nurhasan, S.Pd, selaku badan pertimbangan di organisasi persatuan masyarakat perantau Madura beliau mengatakan bahwa:

“Membiasakan untuk pembentukan akhlak sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebagai contoh, anak-anak pada usia 6-9 tahun yang diajak mendengarkan ceramah agama, ia akan sungguh-sungguh mendengarkan sesuai dengan jangkauan pikirannya. Mereka akan meniru dan mengikuti orang tua ke masjid, meniru cara berpakaian orang tua dan memakai celana atau sarung, dan songkok, mendengarkan khutbah dengan tenang walaupun mereka tidak mengerti isi, doa, nasihat dan lainnya. Itu akan membawa mereka kepada sesuatu perasaan baru, hening dan kagum.”¹¹⁰

Diungkapkan juga oleh salah seorang kepala keluarga yaitu bapak ahmadi selaku wirausaha dan juga koordinator I di organisasi persatuan masyarakat perantau Madura yang mengatakan bahwa:

¹¹⁰ Nurhasan, S.Pd, *Wawancara*. Badung, 20 Januari 2017.

“Anak-anak gampang meniru kata-kata serta perilaku yang mereka lihat dari orang lain, teman-teman dan bahkan televisi. Maka dari itu tanamkan dalam diri mereka kebiasaan untuk selalu memilih kebiasaan yang pantas dan menghindari kebiasaan-kebiasaan yang tidak pantas. Waktu anak saya masih berumur 7 tahun, dia senang sekali bermain sama teman-temannya sampai tidak tahu waktu, sampai lupa buat belajar. Akhirnya saya beserta isteri saya memberi peraturan, apabila bermain sampai tidak tahu batas waktu lagi, maka dikenakan denda 1000 rupiah dari uang sakunya. Sejak itu anak saya tidak berani buat bermain lama lagi. Maka dari itu pilihlah kebiasaan-kebiasaan yang pantas buat anak-anak kita, dan hindari kebiasaan yang tidak pantas buat anak-anak kita”.¹¹¹

3. Metode cerita

Kisah atau cerita memiliki fungsi penting dalam memperkokoh ingatan anak dan kesadaran berfikir. Kisah/cerita merupakan metode yang paling efektif diterapkan dalam keluarga, karena kisah yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhi perasaannya yang kuat.

Pentingnya metode cerita diterapkan dalam lingkungan keluarga karena dengan metode ini akan memberikan kekuatan psikologis kepada anak, dalam artian bahwa mengemukakan kisah-kisah para nabi kepada anak, mereka secara psikologis terdorong untuk menjadikan para nabi tersebut sebagai *uswah* (suri tauladan).

Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Fatimah selaku isteri dari bapak Lamsuri yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga beliau mengatakan:

¹¹¹ Ahmadi, *Wawancara*. Badung, 21 Januari 2017.

“Saya mendidik anak-anak saya juga melalui berbagai metode/cara, kadang juga melalui metode cerita, menasehati, tapi anak saya senang. Saya juga bercerita tentang hal-hal yang baik untuk merangsang anak saya agar menjadi orang yang baik, dan ternyata cara tersebut memberi pengaruh pada anak saya, dan anak saya pun meniru apa yang diceritakan oleh saya, apalagi kalau anak saya diceritakan tentang kisah-kisah para nabi, anak saya senang sekali dan bahkan sampai tertidur. Semisal bercerita tentang nabi Muhammad, bahwa nabi sebelum makan itu berdoa, maka dengan sendirinya sang anak juga menirukan hal tersebut”.¹¹²

4. Metode penggunaan bahasa yang baik

Memiliki anak memang merupakan suatu anugerah yang terindah dalam hidup khususnya bagi pasangan suami isteri. Apabila jika anak tersebut masih kecil dan memerlukan pembelajaran pada awal-awal kehidupannya. Pembelajaran tersebut antara lain belajar merangkak dan belajar berbicara. Bagi orang tua perlu sekali menanamkan bagaimana cara mengajari anak berbicara yang baik, agar nantinya anak bisa berbicara dengan baik dan sopan.

Sama halnya dengan masyarakat perantau Madura yang ada di kabupaten Badung Bali, mereka mengaku bahwa setiap hari mengajari, mendidik anak-anaknya untuk berbicara yang baik dan berperilaku sopan sama orang lain, lebih-lebih sama orang yang lebih tua. Seperti yang disampaikan oleh bapak Lamsuri selaku bendahara di organisasi persatuan masyarakat perantau Madura beliau mengatakan:

¹¹² Fatimah, *Wawancara*. Badung, 23 Januari 2017.

“Kita sebagai orang tua sudah seharusnya bisa mengajarkan kepada buah hati kita untuk selalu bersikap sopan, berkata yang baik dan menghormati orang lain. Mengajarkan sopan santun pada anak merupakan kewajiban semua orang tua. Ibarat pepatah “buat jatuh tak jauh dari pohonnya” begitu juga perilaku anak kita. Anak yang sopan pasti dihargai oleh semua orang yang secara tidak langsung pasti mengaitkannya dengan orang tuanya.”¹¹³

Hal senada juga diungkapkan oleh seorang ibu rumah tangga yaitu ibu Hj. Hayana, beliau mengatakan:

“Cara mengajari atau mendidik anak berbicara yang yang baik dan sopan membutuhkan kesabaran dan waktu yang lama, karena kita sebagai orang tua tidak boleh begitu saja mengajarkan kata-kata kepada anak. Namun bahasa yang kita ajarkan juga harus memenuhi etika, agar si anak tersebut secara tidak langsung juga dapat belajar etika bahasa sejak dini”.¹¹⁴

5. Metode pengadaan sarana hiburan.

Jika seorang anak melakukan apa yang disenangi, maka mereka akan menjalankan dengan senang hati dan ceria. Melalui kegiatan tersebut anak juga dapat menyalurkan bakat terpendam yang dimilikinya. Misalkan anak mempunyai hobi membuat kreasi (kerajinan tangan), maka mereka bisa membuat macam-macam kerajinan tangan, jika hasilnya bagus dan mempunyai nilai jual, maka bisa juga hasil kerajinan tersebut dijual. Dengan begitu, selain mereka puas dengan hasil kreasi mereka, mereka juga juga dapat hasil penjualan mereka. Walaupun tidak bertujuan untuk mencari

¹¹³ Lamsuri, *Wawancara*. Badung, 25 Januari 2017.

¹¹⁴ Hj. Hayana, *Wawancara*. Badung, 26 Januari 2017.

keuntungan yang besar, akan tetapi dari hasil penjualan itu bisa dipakai untuk menambah uang jajan mereka.

Teori diatas sama seperti yang dilakukan oleh saudara Fathor Rasyid anak dari bapak Lamsuri dia mengatakan bahwa:

“Saya setiap pulang sekolah kalau tidak ada tugas kadang-kadang membantu ibu membuat laba-laba/assesoris (hiasan dinding) di rumah, kadang juga saya bermain. Disamping saya membantu ibu membuat laba-laba, saya juga senang berkerajinan, karena dari pada saya bermain tidak ada manfaatnya, lebih baik saya membantu ibu. Maka dari itu saya gunakan waktu luang saya untuk membuat laba-laba tersebut, dan pasti saya sangat senang di usia dini sudah bisa menghasilkan uang.¹¹⁵

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Yunus selaku anggota di bidang keagamaan di organisasi persatuan masyarakat perantau Madura yang mengatakan bahwa:

“Sarana hiburan bagi anak merupakan tempat dimana anak dapat menikmati hiburan yang baik, dan bahkan kalau bisa harus hiburan yang bernuansa edukasi, kalau anak saya lebih suka menikmati hiburan di kebun binatang, kebetulan saya setiap bulannya kadang juga setiap setengan bulan saya selalu mengajak anak-anak saya pergi ke kebun binatang. Jaraknya iya cukup terlalu jauh, kadang juga saya bawa anak-anak mandi di Waterbom, Disamping kita bisa menikmati hiburan, di waterbom juga menyediakan perpustakaan mini buat anak-anak, anak-anak bisa senang, juga bisa dapat mengetahui macam-macam binatang, hewan dan lain-lain”.¹¹⁶

Jadi dari beberapa hasil wawancara diatas ditemukan bahwa para orang tua dalam menerapkan metode pendidikan agama Islam di

¹¹⁵ Fathor Rasyid, *Wawancara*, Badung, 26 Januari 2017.

¹¹⁶ Yunus, *Wawancara*. Badung, 28 Januari 2017.

lingkungan keluarga dengan memberikan metode-metode yang sederhana dan mampu dipahami oleh anak. Hal ini menunjukkan daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa yang tentunya sesuai dengan perkembangan anak. Melalui metode-metode tersebut bertujuan agar anak mampu mendengarkan, mengaplikasikan, serta dapat meneladani terhadap apa yang disampaikan oleh orang tuanya”.

2. Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Lingkungan Masyarakat di kalangan Masyarakat Perantau Madura di Kabupaten Badung Bali

a. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak-anak usia SD (7-12 tahun). Tujuan umum lembaga ini adalah menyiapkan anak didik agar menjadi generasi yang qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an sebagai baca'an dan pandangan hidup sehari-hari. Tujuan utamanya yaitu mendidik santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai ilmu tajwid.

1) Daftar jumlah TPA/TPQ di kabupaten Badung Bali

Berdasarkan hasil observasi dan data yang diperoleh dari ketua organisasi persatuan masyarakat perantau Madura yaitu bapak H. Durri Payumi, terdapat 4 TPA/TPQ yang berdiri dan

menjadi pusat menimba ilmu agama bagi anak masyarakat perantau Madura yang ada di kabupaten Badung Bali yaitu: (1) TPA Nurul Islam yang bertempat di Jl. Nyanyang Sari kecamatan Kuta, dengan jumlah santri 23 putera dan 15 puteri. (2) TPA Nurul Hidayah yang bertempat di Jl. Pamogan Gg Anggrek No 2 Badung, dengan jumlah santri 31 putera dan 12 puteri. (3) TPA Asashuttaqwa yang bertempat di Jl. Tuban Kampung Bugis kecamatan Kuta, dengan jumlah santri 43 putera dan 23 puteri. (4) TPA Raudlatul Muta'allim yang bertempat di Jl. Sempati Gg Bambu kecamatan Kuta, dengan jumlah santri 22 putera dan 25 puteri. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perantau Madura sadar dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan luar sekolah, khususnya TPA. Hal ini tidak terlepas karena TPA sangat diminati oleh masyarakat perantau Madura.¹¹⁷

2) Minat belajar ilmu agama di TPA/TPQ

Sebagai orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Begitupun dengan kebutuhan belajar ilmu agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Ahmad syakur selaku guru dari TPA Nurul Islam beliau mengatakan bahwa:

¹¹⁷ H. Durri Payumi, *Wawancara dan Observasi*. Badung, 01 Februari 2017.

“Kalau saya melihat masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali khususnya di daerah Tuban, TPA banyak sekali diminati oleh para orang tua, karena selain orang tua menginginkan anaknya pintar membaca al-qur’an, menurut mereka biar anaknya tidak main-main terus, atau buang-buang waktu dengan sia-sia, salah satu solusinya adalah memasukkan anaknya di TPA. Biasanya TPA ini banyak sekali diminati oleh anak-anak yang masih duduk di bangku SD, setelah masuk SD sorenya masuk di TPA.¹¹⁸

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh Ibu

Nur Kama seorang Ibu rumah tangga beliau mengatakan bahwa:

“Saya memasukkan anak saya di TPA, karena biar dia menjadi anak yang pintar membaca al-qur’an (ngaji). Terbukti Alhamdulillah setelah dimasukkan ke TPA anak saya mulai bisa membaca al-quran, bahkan dia juga banyak menghafal doa-doa harian, seperti doa makan, doa kedua orang tua, niat sholat, niat puasa dan lain-lain.¹¹⁹

Sedangkan menurut bapak H. Fadhal yang berprofesi sebagai wirausaha, beliau mengatakan bahwa:

“TPA/TPQ adalah sebuah alternatif untuk menanamkan pendidikan agama Islam khususnya bagi anak-anak di kabupaten Badung Bali, melihat kesibukan para orang tua dalam menjalankan usahanya, sibuk dalam bekerja mencari nafkah. Terkadang waktu para orang tua buat keluarga khususnya anak berkurang, sehingga setiap orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan pendidikan Islam pada anaknya, maka dari itu, agar pendidikan agama Islam anak dapat terpenuhi solusinya para orang tua memasukkan anaknya ke TPA/TPQ”.¹²⁰

¹¹⁸ Ahmad Syakur, *Wawancara*, Badung, 02 Februari 2017.

¹¹⁹ Nur Kama, *Wawancara*, Badung, 03 Februari 2017.

¹²⁰ H. Fadhal, *Wawancara*. Badung, 03 Februari 2017.

Data tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat perantau Madura memasukkan anak-anaknya ke TPA disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; mereka memang menginginkan anak-anaknya cerdas, pintar dalam membaca al-qur'an yang sesuai dengan ilmu tajwid khususnya, serta di bidang ilmu keagamaan lainnya sebagai pengisi waktu luang, agar waktu luang mereka tidak terbuang dengan sia-sia.

3) Materi pendidikan di TPA/TPQ

Jika dipandang secara umum, sebenarnya materi pendidikan agama Islam itu adalah semua ajaran agama Islam itu sendiri, mulai dari konsep akidah atau keesaan Allah, ibadah, sampai pada akhlak yang kesemuanya terkandung di dalam al-qur'an dan hadist Rasulullah SAW. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadz di TPA Asashuttaqwah yaitu ustad Taufik beliau mengutarakan bahwa:

“Di TPA Asashuttaqwah ini, selain anak didik diajari membaca al-quran dengan baik, disini juga diberikan beberapa materi agama, seperti akhlak, ibadah, tauhid. Materi akhlak yang diberikan yaitu, akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan. Sedangkan materi ibadah yang diberikan yaitu sholat, puasa.¹²¹

¹²¹ Taufik, *Wawancara*, 04 Februari 2017.

Hal senada juga di ungkapkan oleh ustadz Syamsul Arifin selaku guru di TPA Raudlatul Muta'allim beliau mengatakan bahwa:

“Kalau berbicara masalah materi pendidikan agama Islam di TPA/TPQ, TPA Raudlatul Muta'allim juga sama seperti TPA yang lain, selain anak didik diajari membaca al-qur'an dengan sangat baik, kami juga memberikan materi-materi keagamaan lainnya, seperti ibadah sholat berjamaah bersama, buka bersama ketika bulan Ramadhan, serta sholat terawih”.¹²²

Sedangkan menurut ustad Ahmad Syakur selaku guru di TPA Nurul Islam, beliau juga mengatakan:

“Kalau berbicara masalah materi pendidikan agama di TPA/TPQ, yang pasti pertama saya lebih menekankan kepala bagaimana murid bisa membaca al-quran dengan baik sesuai tajwid, setelah mereka fashih baru saya ganti-ganti materi. Saya pribadi selama ini Alhamdulillah sudah bisa menjalankan tugas saya selaku guru, Ia meskipun tidak 100%. Saya juga selalu mengajarkan pendidikan keagamaan kepada murid-murid saya yang meliputi: pendidikan agama seperti tauhid, ibadah (sholat dan ngaji, puasa), pendidikan akhlak (bergaul yang baik, bertutur yang baik), sedangkan cara yang saya gunakan untuk mendidik mereka lebih kepada pembiasaan sehari-hari dan pemberian contoh atau teladan yang baik kepada mereka, sehingga mereka tidak hanya pintar ngaji saja, akan tetapi mereka dapat menerapkan apa yang terkandung di dalam al-qurannya”.¹²³

Jadi selain anak didik di TPA tersebut diajarkan bagaimana bisa membaca al-quran dengan baik, para ustad juga

¹²² Syamsul Arifin, *Wawancara*. Badung, 05 Februari 2017.

¹²³ Ahmad Syakur, *Wawancara*. Badung, 07 Februari 2017.

mengajarkan materi-materi keagamaan, seperti materi akidah, ibadah dan materi akhlak.

4) Metode pendidikan agama Islam di TPA/TPQ

Metode pendidikan agama Islam di TPA/TPQ merupakan cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan di TPA/TPQ yang berada di kabupaten Badung Bali diantaranya metode ceramah, demontsrasi, hafalan dan metode tanya jawab guru dengan murid. Metode tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam penyampaianya sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan serta membuat peserta didik lebih faham.

Seperti yang disampaikan oleh ustad Abdur Rahman, selaku guru di TPA Nurul Hidayah beliau mengatakan:

“Metode pembelajaran di TPA Nurul Hidayah ini tentu sama dengan metode-metode yang digunakan oleh TPA yang lain, selain menggunakan metode ceramah di TPA Nurul Hidayah juga menggunakan metode Tanya jawab. Hal ini dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari metode ceramah. Hal tersebut bertujuan untuk memperdalam apa yang disampaikan oleh ustad, untuk mengetahui daya tangkap serta daya serap pada murid dalam menanggapi terhadap materi yang telah disampaikan, sehingga guru dapat mengetahui akan masing-masing muridnya”.¹²⁴

¹²⁴ Abdur Rahman, *Wawancara*. Badung, 08 Februari 2017.

Hal senada juga diperkuat oleh ustad Syamsul Arifin selaku guru di TPA Raudlatul Mutaallim, beliau mengatakan:

“Kalau saya disini (TPA Raudlatul Mutaallim) lebih ditekankan kepada metode hafalan serta praktek mengaji secara bergiliran, ini memberikan kepada murid supaya murid dapat lancar dalam mengaji, disamping itu juga metode hafalan surat-surat pendek dengan tujuan agar murid selalu membanggakan kemampuannya, tidak hanya membaca saja, tetapi para murid berusaha menghafalkan ayat-ayat yang ada dalam al-qur’an.¹²⁵

Sedangkan menurut salah satu murid yang diwawancarai yaitu saudara Imam Ramadhan dia mengatakan bahwa:

“di TPA Raudlatul Mutaallim ada berbagai macam metode yang digunakan oleh ustad Syamsul Arifin, kadang beliau menyuruh menghafalkan surat-surat pendek, bacaan dan doa-doa sholat, menghafalkan berbagai tajwid, itupun nanti anak-anak semuanya disuruh maju satu persatu kedepan. Tapi saya merasa senang, karena dengan begitu saya bisa tahu dan dirumah juga bisa jarang bermain, karena waktu digunakan hanya untuk menghafal.¹²⁶

Jadi metode pendidikan agama Islam yang diterapkan di TPA yang berada di kabupaten Badung Bali menggunakan metode yang sesuai. Hampir semuanya telah menggunakan metode yang sama, diantaranya metode ceramah, hafalan dan metode tanya jawab guru dengan murid.

¹²⁵ Syamsul Arifin, *Wawancara*. Badung, 10 Februari 2017.

¹²⁶ Imam Ramadhan, *Wawancara*. Badung, 11 Februari, 2017.

Berdasarkan sajian data maka dapat disajikan tabel temuan sebagai berikut:

TABEL 4.6
Indikator dan Temuan

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Bagaimana penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga dikalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali?	Penanaman pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga khususnya bagi masyarakat perantau Madura meskipun sesibuk apaun para orang tua mereka tetap meluangkan waktunya untuk mendidik anak-anaknya dirumah, karena anak merupakan titipan yang harus di didik dan di bimbing. Namun mengenai keberhasilan dari pihak orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam khususnya yang berkaitan dengan akidah anak tergantung pada pihak lingkungan sendiri. Kalau orang tua bisa menciptakan lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang agamis, maka secara otomatis anak akan memiliki motivasi yang kuat untuk menjalankan nilai-nilai agama. Tapi sebaliknya, kalau orang tua tidak mampu menciptakan lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang agamis, maka secara otomatis anak akan terpengaruh juga. Anak merasa orang tua mendidik dengan cara demokratis dengan membiarkan kemauan dan tindakan dari anak sepanjang dalam kewajaran

		dan masih ada dalam garis-garis yang tidak menyimpang dan juga memberikan hukuman bila anak tersebut berbuat salah dengan hukuman yang mendidik, sehingga anak didik bisa belajar dengan baik, disertai dengan hubungan yang harmonis antar keluarga.
2	Bagaimana penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan masyarakat dikalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali?	Para ustad/guru dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan masyarakat, proses belajar mengajar berjalan dengan efektif. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perantau Madura sangat bertanggung jawab atas pendidikan anak diluar sekolah, khususnya di TPA. Bagi mereka salah satu solusi mengisi waktu luang anak salah satunya memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan non formal yaitu TPA. Lebih penting lagi bahwa minat masyarakat perantau Madura memasukkan anak-anaknya ke TPA karena keinginan mereka untuk menjadikan anaknya bisa membaca Al-Qur'an secara baik.

C. PEMBAHASAN TEMUAN

Dari beberapa data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka hasil tersebut perlu kiranya untuk diadakan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dalam bentuk diskusi dengan teori-teori yang ada dan relevan dengan topik, untuk itu pembahasan ini akan disesuaikan dengan sub yang

menjadi pokok pembahasan guna mempermudah menjawab pertanyaan yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Adapun perincian pembahasan ini sebagai berikut:

1. Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Lingkungan Keluarga Di kalangan Masyarakat Perantau Madura di Kabupaten Badung Bali

Keluarga adalah mereka yang terikat oleh tali perkawinan, mereka yang karena pertalian darah atau seketurunan sebagai ahli waris dan seagama, serta mereka yang sepersusuan meskipun tidak termasuk ahli waris.¹²⁷

Sedangkan pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama karena di lembaga inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Di samping itu, pendidikan disini mempunyai pengaruh yang dalam terhadap kehidupan peserta didik di kemudian hari.¹²⁸

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat perantau Madura di Kabupaten Badung Bali sepakat bahwa pendidikan di lingkungan keluarga yang sangat signifikan, hal ini terbukti dengan pernyataan oleh salah satu anggota masyarakat perantau Madura bahwa penanaman pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga khususnya bagi masyarakat perantau Madura sesibuk apapun para orang tua mereka tetap meluangkan waktunya untuk mendidik anak-anaknya dirumah karena anak merupakan sebuah titipan dari

¹²⁷ Mas'ud dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001),44.

Allah yang harus di didik dan di bimbing. Namun mengenai keberhasilan dari pihak orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya yang berkaitan dengan akidah anak tergantung pada pihak lingkungan sendiri. Kalau orang tua bisa menciptakan lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang agamis, maka secara otomatis anak akan memiliki motivasi yang kuat untuk menjalankan nilai-nilai agama. Namun sebaliknya, kalau orang tua tidak mampu menciptakan lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang agamis, maka secara otomatis anak akan terpengaruh juga, misalnya pihak orang tua apriori untuk menjalankan nilai-nilai agama. Anak merasa orang tua mendidik dengan cara demokratis dengan membiarkan kemauan dan tindakan dari anak sepanjang dalam kewajaran dan masih ada dalam garis-garis yang tidak menyimpang dan juga memberikan hukuman bila anak tersebut berbuat salah dengan hukuman yang mendidik, sehingga anak didik bisa belajar dengan baik, disertai dengan hubungan yang harmonis antar keluarga.

Secara umum materi pendidikan yang diajarkan oleh para orang tua terhadap anaknya adalah lebih cenderung pada pendidikan agama yang meliputi: a) Pendidikan aqidah seperti beriman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab suci, beriman kepada para nabi dan rasul, percaya pada hari kiamat dan percaya kepada qada' dan qadar. b) Pendidikan Ibadah seperti sholat, membaca al-Qur'an (mengaji), puasa dan lain sebagainya. c) Pendidikan

¹²⁸ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55.

akhlak seperti bagaimana bertingkah laku yang baik, bagaimana bertutur kata yang baik dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam aplikasi penyampaiannya, metode atau cara-cara yang biasanya dilakukan oleh masyarakat perantau Madura dalam mendidik anak-anaknya meliputi; 1) metode keteladanan, 2) metode penggunaan bahasa pergaulan yang baik, 3) metode pembiasaan, 4) melalui cerita, 5) metode pengadaan sarana hiburan. Kelima metode/cara tersebut terbukti memang benar-benar memberi pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena semenjak manusia dilahirkan sosok yang dikenal pertama kali adalah orang tua. Sehingga dikatakan bahwa keluarga adalah pendidikan yang bersifat kodrati. Keluarga sebagai institusi pendidikan terlaksana secara alami tanpa adanya unsur kesengajaan dari awal, meskipun pada akhirnya akan muncul sebuah kesengajaan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, keluarga mempunyai hak otonom untuk melaksanakan pendidikan. Orang tua mau tidak mau, berkeahlian atau tidak, berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Dengan demikian lingkungan keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat penting dalam rangka memberi dasar-dasar pendidikan kepada anak-anaknya baik itu berupa pendidikan agama, umum dan lain-lain yang nantinya akan menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa mendatang.

Jadi harus ada kerjasama antara ibu dan bapak sebagai orang tua dalam sebuah keluarga. Apabila ayah dan ibu telah melaksanakan fungsinya sebagai pendidik keluarga, maka akan tercipta sebuah interaksi edukatif dalam keluarga tersebut yang masing-masing dalam keluarga itu saling mendukung.

2. Penanaman Pendidikan Agama Islam Anak di Lingkungan Masyarakat di Kalangan Masyarakat Perantau Madura di Kabupaten Badung Bali

TPA merupakan lembaga luar sekolah yang bertujuan menyiapkan anak didik agar menjadi generasi yang qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al-qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari serta mampu membaca Al-Qu'an dengan benar sesuai ilmu tajwid. Sedangkan tujuan yang hendak di capai TPA/TPQ ini adalah setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan di TPA/TPQ, diharapkan mereka telah memiliki bekal dasar untuk menjadi generasi yang mencintai Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidupnya sehari-hari.¹²⁹

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendidikan di luar sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat perantau Madura adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). TPA di kabupaten Badung Bali selain mengajarkan bagaimana bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar yang hal itu menjadi target awal bagi TPA tersebut, maka disana juga diajarkan materi-

¹²⁹ Mas'ud, *Paradigma Pendidikan*, 52.

materi agama Islam. Materi-materi tersebut meliputi: pendidikan Akidah (tauhid), pendidikan Ibadah, dan pendidikan Akhlak.

Sedangkan metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Secara lebih sederhana dapat berarti cara kerja atau cara yang tepat dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian metode berarti cara yang telah di atur dan terfikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud.¹³⁰ Salah satu komponen pembelajaran yang turut menentukan suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode dalam pelaksanaan penyampaian materi pendidikan Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini berkisar pada penggunaan metode antara lain: metode ceramah, hafalan, dan metode Tanya jawab.¹³¹

Penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di TPA-TPA yang berada di kabupaten Badung Bali sudah diterapkan sesuai dengan karakter materi yang akan disampaikan kepada anak didik. Dengan hal ini diharapkan agar materi yang disampaikan mudah dimengerti dan dipahami oleh anak didik. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa para ustad/guru dalam menanamkan pendidikan agama Islam di TPA-TPQ yang berada di kabupaten Badung Bali sudah berjalan dengan baik, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan efektif.

¹³⁰ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.),48.

¹³¹ HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987),97.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perantau Madura yang ada di kabupaten Badung Bali sangat bertanggung jawab atas pendidikan anak diluar sekolah, khususnya di TPA. Bagi mereka salah satu solusi mengisi waktu luang anak salah satunya memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan non formal yaitu TPA. Lebih penting lagi bahwa minat masyarakat prantau Madura memasukkan anak-anaknya ke TPA karena keinginan mereka untuk menjadikan anaknya bisa membaca Al-Qur'an secara baik.

Kesadaran masyarakat serta pemahaman masyarakat terhadap pendidikan luar sekolah dibutuhkan. Mengingat bahwa pendidikan tidak hanya di dapat dari lingkungan keluarga dan sekolah, namun pendidikan di masyarakat juga akan membantu peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya, baik itu pengetahuan di bidang keagamaan, maupun keterampilan yang lain.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan di analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan tentang penanaman pendidikan agama Islam pada anak di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali

Masyarakat perantau Madura menyadari pentingnya pendidikan agama Islam pada anak-anaknya. Sesibuk apapun para orang tua mereka tetap bias meluangkan waktu untuk mendidik kanak-anaknya di rumah. Materi-materi yang diajarkan kepada anak-anaknya diantaranya meliputi; pendidikan aqidah, pendidikan Ibadah, serta pendidikan Akhlak. Begitu juga orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam anak dengan menggunakan cara atau metode penyampaian pendidikan terhadap anaknya dengan cara-cara sebagai berikut: a) metode keteladanan, b) metode penggunaan bahasa pergaulan yang baik, c) metode pembiasaan, d) melalui cerita, e) metode pengadaan sarana hiburan.

2. Penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan Masyarakat di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali

Masyarakat perantau Madura memasukkan anak-anaknya ke TPA disebabkan oleh beberapa faktor, mereka memang menginginkan anak-anaknya cerdas, pintar dalam membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu tajwid khususnya, serta di bidang ilmu keagamaan lainnya sebagai pengisi waktu luang, agar waktu luang mereka tidak terbuang dengan sia-sia. Sedangkan materi pendidikan agama Islam yang anak peroleh meliputi: Al-Quran, aqidah, ibadah, dan akhlak yang diberikan oleh para guru/ustadnya dengan beberapa metode sebagai berikut: hafalan, cerita, praktek dan metode yang lain yang disesuaikan dengan materi pendidikan agama Islam tersebut

B. SARAN-SARAN

1. Orang Tua

Penanaman pendidikan agama Islam pada anak yang dilakukan oleh orang tua khususnya bagi masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali, hendaknya ditingkatkan lagi. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan agama Islam anak. Cara-cara mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan. Dan orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya haruslah berlaku bijak, supaya keberhasilan pendidikan anak dapat tercapai dengan baik.

2. Anak

Sebagai seorang anak, hendaknya taat dan patuh terhadap orang tua, belajar yang giat, rajin, jangan buang-buang waktunya hanya untuk hal-hal yang tidak penting, bermain, gunakanlah waktunya untuk hal-hal yang berguna.

3. Tokoh Masyarakat

Masyarakat/ustadz Sebagai tenaga pengajar hendaklah dapat mempertahankan sebagai suri tauladan yang baik serta mampu membimbing dan membina bagi anak didiknya. Pendidikan yang harus diberikan serta ditanamkan oleh para guru di TPA/TPQ hendaknya pendidikan aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan (PAIKEM), khususnya untuk pendidikan agama Islam.

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : AinurRasyid
NIM : 084121312
Tetala : Sumenep, 06 oktober 1992
Alamat : Karangnangka, Raas, Sumenep
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember

Riwayat Pendidikan:

SD/MI : SDN Karangnangka III 2006
SMP/MTs : MTs.Sirajul Akhyar Alasmalang Raas 2006-2009
SMA/MA : MA Sirajul Akhyar Alasmalang Raas 2006-2012
S1 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember 2012-2017

Pengalaman Organisasi:

Pengurus OSIS MTs Sirajul Akhyar Alasmalang Raas
Pengurus OSIS MA Sirajul Akhyar Alasmalang Raas
Pengurus Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII Rayon Tarbiyah
IAIN Jember)

Motto Hidup : Jujur dalam menjalani kehidupan

IAIN JEMBER

**PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DIKALANGAN MASYARAKAT PERANTAU MADURA
DI KABUPATEN BADUNG BALI TAHUN 2016/2017**

SKRIPSI



Oleh:

**AinurRasyid
NIM: 084 121 312**

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MARET 2017**

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi dan Noor Salimi. 2008. *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Basrawi Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DEPAG RI. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMTP*.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah Mushaf Al-Azhar*. Bandung: JABAL.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Faisol. 2011. *Gusdur & Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Jogjakarta: Ar-rus Media.
- Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung : Alfabeta.
- <http://popbali.com/10-fakta-tentang-bali-yang-jarang-terungkap-13-Agustus-2016>
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- HM. Arifin, 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlaq Tasawuf I*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mas'ud, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, Iqbal Abu. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhammad AR. 2003. *Pendidikan di Alaf Baru : Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Jogjakarta: Prismashofie Press.
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Skripsi Indra kurnia. 2010. *Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Kalangan Masyarakat Petani di Desa Bagon Kecamatan Puger Kabupaten Jember*.
- Skripsi Andriyani. 2004. *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Buduan Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo*.
- Skripsi Rahmad. 2013. *Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cendro Jember*.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwojo, 2010. *Media Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: GRAHA.
- Sugiono, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syafaat TB dkk, 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Saleh Hasan H.E, *Kajian Fiqh Nabawi dan Ilmu Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008),60.
- Tim Penyusun, 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- UNDANG-UNDANG SISDIKNAS, 2008. (UU RI No. 20 Th. 2003), Jakarta: Sinar Grafika.
- Umiarso dan Haris Fathoni Makmur. 2010. *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern* Jogjakarta: Ircisod..
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Saat interview dengan ustad Taufik selaku guru di TPA Asasuttaqwah



Saat interview dengan ustad Syamsul Arifin selaku guru di TPA Raudlatul Mutaallim



Saat Intrview dngan Ustad Abdurrahman selaku Guru dari TPA Nurul Hidayah



Saat Interview dengan ustad Ahmad Syakur selaku guru dari TPA Nurul Islam



Saat interview dengan bapak H. Fadal



Saat interview dengan bapak H. Mattasan



Saat interview dengan bapak Ahmadi



Saat interview dengan bapak Masuri



Interview dengan ketua Organisasi PMP Madura beserta meminta data-data tentang masyarakat Perantau Madura



Saat interview dengan bapak yunus



Saat proses pembelajaran di TPA Asasuttaqwah Tuban kmp. Bugis



Saat proses pembelajaran di TPA Nurul Islam



Proses Pembelajaran di TPA Raudhatul Mutaallim Foto bersama murid dari TPA Nurul Hidayah



TPA Asasuttqwah Kmp Bugis Tuban Bali

TPA Nurul Hidayah kecamatan Pamogan Badung



Gedung Bupati kabupaten Badung Bali tahun 2017

Pagar gedung bupati kabupaten Badung Bali

**PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DI KALANGAN MASYARAKAT PERANTAU MADURA
DI KABUPATEN BADUNG BALI TAHUN 2016/2017**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Ainur Rasyid

NIM: 084121312

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MARET 2017**

**PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DI KALANGAN MASYARAKAT PERANTAU MADURA
DI KABUPATEN BADUNG BALI TAHUN 2016/2017**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ainur Rasyid
NIM: 084121312

Disetujui Pembimbing

Drs. AinurRafik, M.Ag
NIP. 196405051990031005

**PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DI KALANGAN MASYARAKAT PERANTAU MADURA
DI KABUPATEN BADUNG BALI TAHUN 2016/2017**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Maret 2017

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Khoirul Faizin, M.Ag.

NIP. 19710612 200604 1 001

Drs. Mustajab, M.Pd.I

NIP. 197409005 200710 1 001

Anggota :

1. Drs. Sarwan, M. Pd.

()

2. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag.

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I

NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)" (QS. Luqman: 17)*

IAIN JEMBER

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Jember, 2010), 412.

PERSEMBAHAN

Ya Allah saya persembahkan rasa syukur kepada-Mu yang telah memberikan orang-orang yang mencinta. Dengan segala ketulusan hati saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa membimbingku dan menjadi sahabat selama aku dilahirkan ke dunia ini:

1. Ayahanda & Ibunda tercinta. Engkaulah guru pertama dan pelita dalam hidupku, yang telah mengasihi, menyayangi dan memotivasi dengan ketulusan hati. Terima kasih atas moril dan spiritual yang diberikan kepadaku.
2. Pamanku yang selalu memberikan ide dan sumbangan pemikirannya.
3. Adikku tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam mengerjakan skripsi.
4. Sahabat-sahabatku senasib seperjuangan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.
5. Sahabat-sahabatku anak MRJ (Mahasiswa Raas-Jember) yang selalu menghibur dan menemaniku dikala aku tergoda oleh rasa keputusasaan.
6. Sahabat-sahabat kelas N (angkatan 2012) yang selalu memotivasi dan saling melengkapi
7. Orang yang spesial dan yang paling aku sayangi dalam hidupku.
8. Alamamaterku yang tercinta (IAIN Jember)

Terima kasih atas semua yang kalian berikan selama ini. Kuatkan tekadmu menghadapi semua rintangan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, selaku pengemban amanah berupa wahyu ilahi yaitu agama Islam yang menjadi petunjuk bagi seluruh umat yang bertaqwa.

Skripsi yang telah terselesaikan dengan judul **“Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Kalangan Masyarakat Perantau Madura di Kabupaten Badung Bali Tahun 2016/2017”** ini merupakan hasil daya dan upaya penulis. Di samping itu dengan selesainya penulisan skripsi ini karena dukungan banyak pihak, oleh karena itu penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember (F-TIK) yang telah memberikan masukan-masukan hingga selesainya skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahnya dalam penyelesaian program S1.
5. Bapak Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag selaku dosen pembimbing penulisan skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen serta civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah membekali pengetahuan kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuannya mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga masih perlu penyempurnaan. Oleh sebab itu untuk menyempurnakan skripsi ini kritik dan saran yang membangun dari semua pihak merupakan hal yang paling berharga bagi penulis. Hanya kepada Allah SWT penulis mohon taufik dan hidayah-Nya. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, *Amien ya robbal 'alamin.*

Jember, 05 Maret 2017

Penulis

ABSTRAK

Ainur Rasyid, 2016: *Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Kalangan Masyarakat Perantau Madura di Kabupaten Badung Bali.*

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pentingnya pendidikan ini tidak hanya terbatas kepada suatu umat, bangsa, masyarakat, atau pada masa tertentu, tetapi pendidikan mencakup seluruh umat dan masyarakat. Oleh karena itu merupakan suatu kewajiban dan beban yang dipundakkan kepada setiap pemimpin dalam masyarakat untuk berusaha keras dalam menyebarluaskan peluang dan kesempatan kita setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Selain itu, pendidikan agama sangat penting ditanamkan pada anak mulai dari usia dini. Sebagai generasi calon penerus bangsa, seorang anak harus memiliki kualitas yang baik. Baik dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, kreativitas, utamanya moral. Hal ini diperlukan sebagai pondasi awal seorang anak agar mampu membentengi dirinya supaya tidak terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang kurang baik mengingat zaman sekarang moralitas bangsa sudah mengalami penurunan.

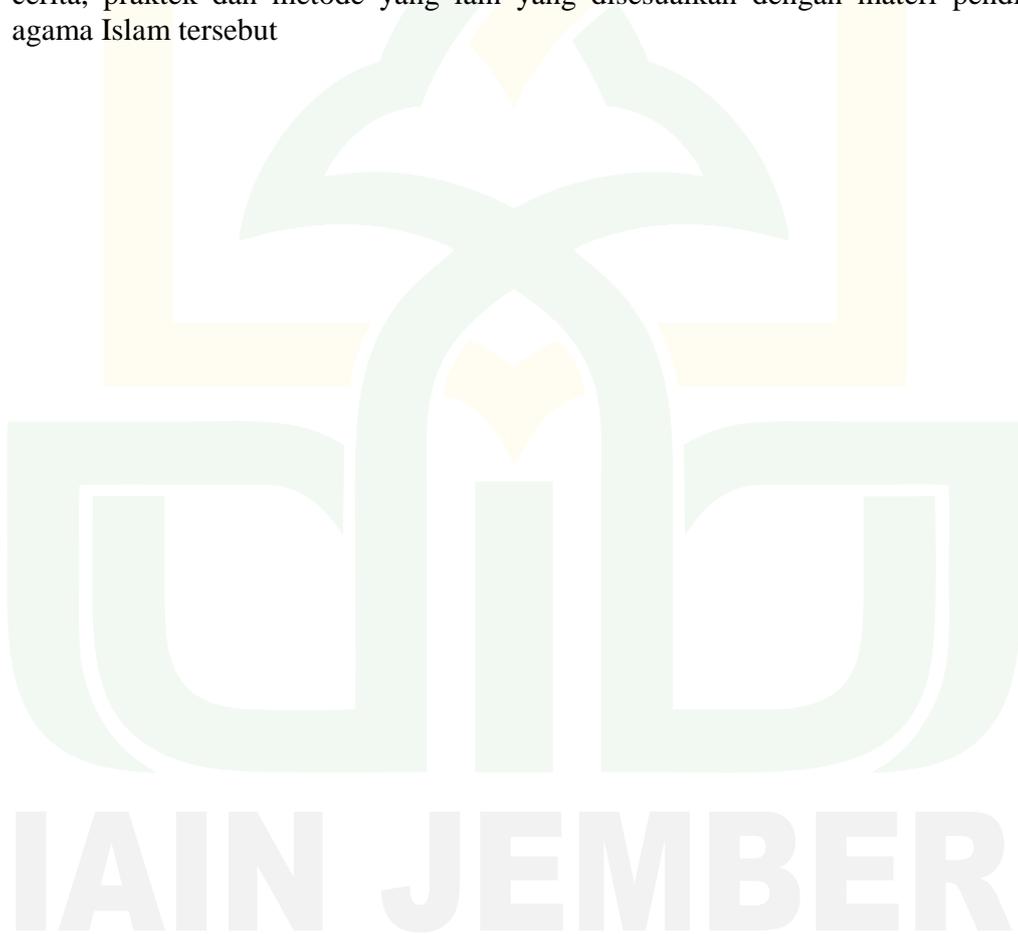
Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali? 2) Bagaimana penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan masyarakat di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali?

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali.

Adapun jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, kemudian metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi, sedangkan dalam penentuan informan menggunakan *pusposive sampling*, untuk memperoleh akurasi dalam penelitian ini digunakan analisis data dengan menggunakan triangulasi sumber dan tehnik.

Dari penelitian dan pengolahan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali, masyarakat perantau Madura menyadari pentingnya pendidikan agama Islam pada anak-anaknya. Sesibuk apapun para orang tua mereka tetap bisa meluangkan waktu untuk mendidik anak-anaknya di rumah, materi-materi yang diajarkan kepada anak-anaknya diantaranya meliputi; pendidikan aqidah, pendidikan Ibadah, serta pendidikan Akhlak. Begitu juga orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam anak dengan menggunakan cara atau metode penyampaian pendidikan terhadap anaknya dengan cara-cara sebagai berikut: a) metode keteladanan, b) metode penggunaan

bahasa pergaulan yang baik, c) metode pembiasaan, d) melalui cerita, e) metode pengadaan sarana hiburan. Sedangkan Penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan Masyarakat di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali. Masyarakat perantau Madura memasukkan anak-anaknya ke TPA disebabkan oleh beberapa faktor, mereka memang menginginkan anak-anaknya cerdas, pintar dalam membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu tajwid khususnya, serta di bidang ilmu keagamaan lainnya sebagai pengisi waktu luang, agar waktu luang mereka tidak terbuang dengan sia-sia. Sedangkan materi pendidikan agama Islam yang anak peroleh meliputi: Al-Quran, aqidah, ibadah, dan akhlak yang diberikan oleh para guru/ustadznya dengan beberapa metode sebagai berikut: hafalan, cerita, praktek dan metode yang lain yang disesuaikan dengan materi pendidikan agama Islam tersebut



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori.....	21
1. Materi Pendidikan agama Islam.....	24

2. Metode Pendidikan agama Islam	38
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian	47
C. Subyek Penelitian	48
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	49
E. Analisis Data.....	51
F. Keabsahan Data	53
G. Tahap-tahap Penelitian.....	54
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	55
A. Gambaran Objek Penelitian	55
B. Penyajian dan Analisis Data.....	64
C. Pembahasan dan Temuan	101
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran-Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
1	Daftar susunan personil Organisasi persatuan Masyarakat perantau Madura periode 2016-2021	58
2	Jumlah penduduk masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali Tahun 2016	60
3	Jumlah penganut agama masyarakat perantau Madura di Kabupaten Badung Bali Tahun 2016	61
4	Jumlah sarana peribadatan di kabupaten Badung Bali	63
5	Jumlah sarana pendidikan di kabupaten Badung Bali	63
6	Sajian data dan temuan	100



INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

No	Judul	Fokus Penelitian	Data	Sumber Data	Metode
1.	Penanaman pendidikan pada anak di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali Tahun 2016/2017	a. Bagaimana penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga?	1) Perilaku anak 2) Pendidikan orang tua 3) Sosial kultur 4) Waktu orang tua terhadap anak 5) Reward dan panisman 6) Motivasi orang tua terhadap pendidikan anak 7) Kebutuhan pendidikan keagamaan anak 8) Minat terhadap pendidikan agama Islam 9) Metode pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga 10) Evaluasi pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga	Orang tua Anak Masyarakat	Observasi Wawancara
		b. Bagaimana penanaman pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan masyarakat?	1) Kegiatan belajar keagamaan murid 2) Minat belajar murid 3) Waktu kegiatan belajar keagamaan murid 4) Problematika kegiatan belajar murid 5) Materi pendidikan agama Islam di TPA 6) Metode pembelajaran di TPA 7) Evaluasi pendidikan agama Islam di TPA.	Masyarakat Orang tua anak	Observasi Wawancara Dokumentasi

INTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Kabupaten Badung Bali
2. Gambaran umum sarana pendidikan agama Islam di kabupaten Badung Bali.
3. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali.

B. Pedoman Interview

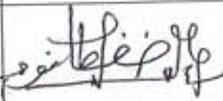
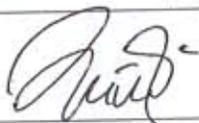
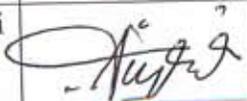
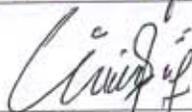
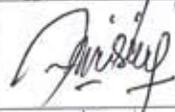
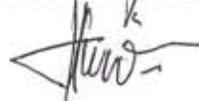
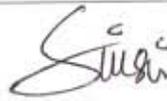
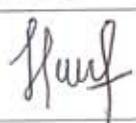
1. Bagaimana orang tua dalam menanamkan pendidikan akidah pada anak di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali?
2. Bagaimana orang tua dalam menanamkan pendidikan Ibadah pada anak di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali?
3. Bagaimana orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlak pada anak di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali?
4. Bagaimana metode penanaman pendidikan agama Islam pada anak di kalangan masyarakat perantau Madura di kabupaten Badung Bali?

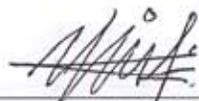
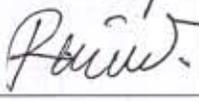
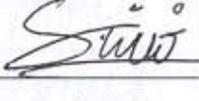
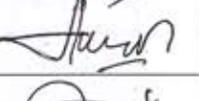
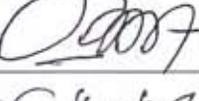
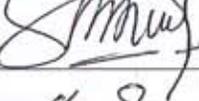
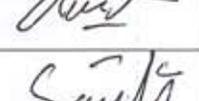
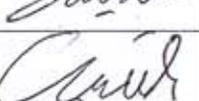
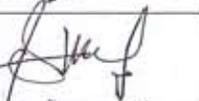
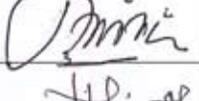
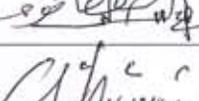
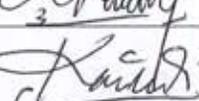
C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah masyarakat perantau Madura
2. Struktur organisasi persatuan masyarakat perantau Madura
3. Jumlah penduduk masyarakat perantau Madura
4. Jumlah sarana peribadatan di kabupaten Badung Bali
5. Denah lokasi penelitian.

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

KABUPATEN BADUNG-BALI

HARI/ TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PARAF
Jumat 26 Agustus 2016	Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian kepada bapak H. Durri Payumi (ketua Organisasi PMP Madura)	
Sabtu 4 Desember 2016	Observasi bersama wakil ketua Organisasi PMP Madura yaitu bapak H. Rasyidi	
Sabtu 4 Desember 2016	Interview bersama anak dari bapak Lamsuri (Fathor Rasyid)	
Sabtu 4 Desember 2016	Interview bersama bapak Ahmadi yang berprofesi sebagai wira usaha	
Minggu 15 Desember 2016	Interview bersama bapak H. Ali selaku penasehat dari organisasi PMP Madura	
Senin 26 Desember 2016	Interview bersama bapak H. Mattasan selaku wakil bendahra dari organisasi PMP Madura	
Senin 6 Desember 2016	Interview bersama bapak Nur Hasan, S.Pd selaku penasehat dari organisasi PMP Madura	
Selasa 7 Desember 2016	Interview bersama bapak Lamsuri selaku bendahra di organisasi PMP Madura	
Jumat 10 Desember 2016	Interview bersama Ibu Fatimah yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga dan juga Isteri dari bapak Lamsuri	
Jumat 30 Desember 2016	Interview bersama bapak Rusdi selaku kepala keluarga yang berprofesi sebagai wirausaha	
Jumat 30 Desember 2016	Interview bersama bapak Sanusi selaku kepala keluarga yang berprofesi sebagai kuli bangunan	
Senin 02 Januari 2017	Interview bersama bapak Masuri selaku kepala keluarga yang berprofesi sebagai pedagang	

Rabu 04 Januari 2017	Interview bersama bapak H. Syamsuri selaku kepala keluarga yang berprofesi sebagai usaha berdagang	
Jumat 06 Januari 2017	Interview bersama bapak Ridawi kepala keluarga yang berprofesi sebagai pedagang.	
Sabtu 07 Januari 2017	Interview bersama bapak Surahwi selaku kepala keluarga yang berprofesi sebagai Sopir Travel	
Minggu 08 Januari 2017	Interview bersama Ibu Nur Aini istri dari ga yang berprofesi sebagai wirausaha	
Senin 09 Januari 2017	Interview bersama bapak H. Jalal selaku kepala rumah keluarga yang berprofesi sebagai wirausaha di kabupaten Badung	
Kamis 12 Januari 2017	Interview bersama bapak H. Safrawi selaku kepala keluarga yang berprofesi sebagai pedagang	
Jumat 13 Januari 2017	Interview bersama saudara Adi (pelajar) selaku anak dari bapak H. Rasyidi	
Minggu 15 Januari 2017	Interview bersama bapak Samian selaku kepala keluarga yang berprofesi sebagai pedagang	
Selasa 17 Januari 2017	Interview bersama Ibu Hj. Yami berprofesi sebagai Ibu rumah tangga	
Selasa 17 Januari 2017	Interview bersama bapak Ridha selaku kepala keluarga yang berprofesi sebagai guru di SDN 1 Sempati Badung	
Kamis 19 Januari 2017	Interview bersama bapak Yunus sebagai kepala keluarga yang berprofesi sebagai wirausaha di daerah Kuta Bali.	
Minggu 26 Januari 2017	Interview bersama Ibu Hj. Hayana yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga.	
Sabtu 01 Februari 2017	Interview dan observasi bersama bapak H. Durri Payumi selaku ketua dari organisasi PMP Madura	
Minggu 02 Februari 2017	Interview bersama bapak Ahmad Syakur selaku ustad dari TPA Nurul Islam	
Senin 03 Februari 2017	Interview bersama Ibu Nur Kama yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga	

Selasa 04 Februari 2017	Interview bersama bapak Taufik selaku ustad dari TPA Asasuttaqwa kampong Bugis Tuban Bali	<i>af</i>
Rabu 05 Februari 2017	Interview bersama bapak Syamsul Arifin selaku ustad dari TPA Raudlatul Mutaallim Sempati Tuban Bali.	<i>Ustaf</i>
Sabtu 8 Februari 2017	Interview bersama bapak Abdurrahman selaku ustad dari TPA Nurul Hidayah Pamogan Badung Bali	<i>Arif</i>
Selasa 07 Maret 2017	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian ke ketua organisasi PMP Madura.	<i>Arif</i>

Badung, 07 Maret 2017

Mengetahui,

Ketua Organisasi Persatuan
Masyarakat Perantau Madura



H. Durri Payumi
H. Durri Payumi

**PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DI KALANGAN MASYARAKAT PERANTAU MADURA
DI KABUPATEN BADUNG BALI TAHUN 2016/2017**

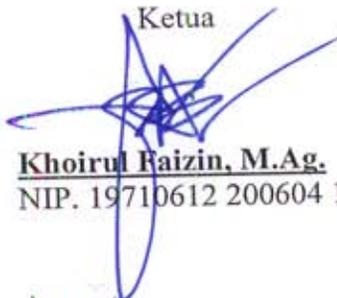
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Maret 2017

Tim Penguji

Ketua



Khoirul Faizin, M.Ag.
NIP. 19710612 200604 1 001

Sekretaris



Drs. Mustajab, M.Pd.I
NIP. 197409005 200710 1 001

Anggota :

1. Drs. Sarwan, M. Pd.
2. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag.



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.
NIP. 19760203 200212 1 003

**PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DI KALANGAN MASYARAKAT PERANTAU MADURA
DI KABUPATEN BADUNG BALI TAHUN 2016/2017**

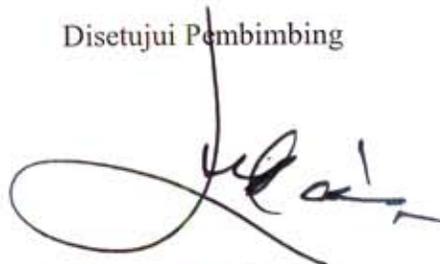
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ainur Rasyid
NIM: 084121312

Disetujui Pembimbing



Drs. AinurRafik, M.Ag
NIP. 196405051990031005

**PETA WILAYAH
KABUPATEN BADUNG - BALI**



SUBYEK PENELITIAN

Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Kalangan Masyarakat
Perantau Madura di Kabupaten Badung Bali Tahun 2016/2017

No	Subyek	Informan	Profesi/Jabatan
1.	Orang Tua	H. Rasidi Ahmadi H. Ali H. Mattasan Nur Hasan, S.Pd Lamsuri Fatimah Rusdi Sanusi Masuri H. Syamsuri Ridawi Surahwi Nur Aini H. Jalal H. Safrawi Samian Hj. Yami Ridha Yunus Hj. Hayana Nur Kama Taufik	Wakil ketua Organisasi PMP Madura Koordinator I di bidang seni dan budaya Penasehat sekaligus sebagai wirausaha Wakil bendara sekaligus sebagai wirausaha Badan pertimbangan di organisasi PMP Madura Ketua bendahara di organisasi PMP Madura Ibu rumah tangga Wirausaha/Koordinator di bidang keagamaan Wirausaha/koordinator II di bidang seni budaya Wirausaha Badan pelindung di organisasi PMP Madura Wirausaha/Wakil sekretaris di PMP Madura Sopir travel Isteri ketua PMP Madura/ibu rumah tangga Wirausaha Wirausaha/Badan pertimbangan di PMP Madura Koordinator di bidang sosial di PMP Madura Ibu rumah tangga/istri dari wakil ketua organisasi Koordinator II di bidang keagamaan/guru Wirausaha/anggota dibidang keagamaan Ibu rumah tangga Ibu rumah tangga Ustad di TPA Asasuttaqwa
2.	Anak	Fathor Rasyid Adi Imam Ramadhan Didi Rasyid Riskiyah	Pelajar/anak dari bapak Lamsuri Pelajar/anak dari bapak H. Rasyidi Pelajar Pelajar/anak dari bapak H. Mattasan Pelajar/anak dari bapak H. Mattasan
3.	Tokoh Masyarakat	H. Durri Payumi Syamsul Arifin Abdurrahman Ahmad Syakur	Wirausaha/Ketua organisasi PMP Madura Ustad/guru di TPA Raudlatul Muta'allim Ustad/guru di TPA Nurul Hidayah Ustad/guru di TPA Nurul Islam

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : H. DurriPayumi
Jabatan : Ketua Organisasi Persatuan Masyarakat Perantau
Madura (Kabupaten Badung Bali)
Alamat : Jl. Tuban Kmp Bugis kec. Kuta Kab. Badung-Bali

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ainur Rasyid
No. Induk Mahasiswa : 084121312
Semester : X (sepuluh)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut diatas benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian di Kabupaten Badung Bali yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2016 s/d 07 Maret 2017 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul : **PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DI KALANGAN MASYARAKAT PERANTAU MADURA DI KABUPATEN BADUNG BALI TAHUN 2016/2017.**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Badung, 07 Maret 2017

Mengetahui,

Ketua Organisasi Persatuan
Masyarakat Perantau Madura



H. DurriPayumi

Nomor : B.1381/In.20 /3.a/PP.009/08/2016 Jember, 22 Agustus 2016
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.
Bapak H. Durri Payumi
(Ketua Peduli Masyarakat Perantau Madura)
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : Ainur Rasyid
NIM : 084 121 312
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan/lembaga wewenang Bapak. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Tokoh Masyarakat
2. Masyarakat

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

"Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak dikalangan Masyarakat Perantau Madura di Kabupaten Badung Bali Tahun 2016"

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga



Khoirul Faizin, M.Ag

NIP.197106122006041 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ainur Rasyid
No. Induk Mahasiswa : 084121312
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Tempat Tanggal Lahir : Sumenep, 06 Oktober 1992
Alamat : Desa Karangnangka, Kec. Raas, Kab. Sumenep

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul **“Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak di kalangan Masyarakat Perantau Madura di Kabupaten Badung Bali”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 07 Maret 2017
Yang menyatakan,



AINUR RASYID
NIM. 084121312